

No. Reg: 211010000045578

## LAPORAN PENELITIAN



### GERAKAN HIJRAH DAN RELASI SOSIAL KONTEMPORER (STUDI KASUS: MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM DI KOTA LANGSA)

#### Ketua Peneliti

Rizkika Lhena Darwin  
NIDN: 2007128801

Klaster	Penelitian Pembinaan/ Peningkatan Kapasitas
Bidang Ilmu Kajian	Ilmu Politik
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2021


**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN 2021**

1. a. Judul : Gerakan Hijrah dan Relasi Sosial Kontemporer  
(Studi Kasus: Mahasiswa pada Perguruan Tinggi  
Islam di Kota Langsa)
- b. Klaster : Penelitian Pembinaan /Peningkatan Kapasitas
- c. No. Registrasi : 211010000045578
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu Politik
  
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
  - a. Nama Lengkap : Rizkika Lhena Darwin
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP<sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> : 198812072018032001
  - d. NIDN : 2007128801
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 200712880109001
  - f. Pangkat/Gol. : III/b
  - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
  - h. Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan/ Ilmu Politik
  
  - i. Anggota Peneliti 1  
Nama Lengkap :  
Jenis Kelamin :  
Fakultas/Prodi :
  
  - j. Anggota Peneliti 2 <sup>(Jika Ada)</sup>  
Nama Lengkap :  
Jenis Kelamin :  
Fakultas/Prodi :
  
3. Lokasi Kegiatan : Kota Langsa
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 5 (lima) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2021
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp.10. 200.000,-
  
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2021
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Draft Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 5 Oktober 2021  
Pelaksana,

  
**Rizkika Lhena Darwin**  
NIDN: 2007128801

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.**  
NIP. 195811121985031007

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizkika Lhena Darwin  
NIDN : 2007128801  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/ Tgl. Lahir : Kuta Binjai 7 Desember 1988  
Alamat : Lr. Banna Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala  
Kota Banda Aceh  
Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan / Ilmu Politik

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **Gerakan Hijrah dan Relasi Sosial Kontemorer (Studi Kasus: Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Langsa)**” adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Pembinaan /Peningkatan Kapasitas yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2021  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,



Rizkika Lhena Darwin  
NIDN. 2007128801

# **Gerakan Hijrah dan Relasi Sosial Kontemporer (Studi Kasus: Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Islam di Kota Langsa)**

**Ketua Peneliti**

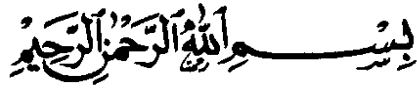
**Rizkika Lhena Darwin**

## **Abstrak**

*Studi ini ingin menjelaskan fenomena gerakan hijrah anak muda (mahasiswa) pada perguruan tinggi Islam di Kota Langsa dalam relasi sosial kontemporer. Gerakan Hijrah merupakan fenomena Islam Urban yang tumbuh diperkotaan seiring dengan hedonisme masyarakat kota berkorelasi dengan semakin haus akan agama. Kota Langsa memiliki konteks sosial budaya yang komprehensif sebagai sebuah kota semi pinggiran dekat perbatasan dengan pengaruh kondisi politik yang sudah bergeser beserta trend nasional yang cukup dominan terkait dengan gerakan hijrah. Kami menemukan 3 hal dalam penelitian ini. Pertama, konteks sosial dan budaya sangat mempengaruhi eksistensi gerakan itu sendiri, ditambah lagi dengan struktur politik dan trend nasional yang dapat diakses melalui media digital. Kedua, dorongan psikologi yang menjadi faktor utama sehingga mempengaruhi definisi hijrah dan aktivisme gerakan itu sendiri. Ketiga, gerakan hijrah menggunakan strategi yang cukup komprehensif dalam aktivismenya, didukung dengan fasilitas media digital, dan dukungan eksternal lainnya dalam menegosiasikan nilai. Selain itu menggunakan figur populer menjadi hal utama dalam setiap gerak dakwah mereka, sehingga ini memperlihatkan bahwa gerakan tidak terlalu kuat. Hal lain yang cukup penting, lamban laun dalam proses negosiasi, gerakan hijrah ini bermetamorfosa menjadi gerakan ekonomi. Dengan demikian, dapat dikatakan ialah di satu sisi ia berhasil menjadi potret gerakan sosial baru namun dalam proses berjalannya ia dihadapkan pada kondisi mempertahankan eksistensi dengan bermetamorfosa menjadi gerakan ekonomi.*

**Kata Kunci:** *Gerakan Hijrah; Relasi Sosial; Kontemporer*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Gerakan Hijrah dan Relasi Sosial Kontemporer (Studi Kasus: Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Islam di Kota Langsa)”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2021

Ketua Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of the initials 'R.' followed by a stylized, cursive name that appears to be 'Lhena Darwin'.

**Rizkika Lhena Darwin**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Kerangka Konseptual.....	18
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Objek Penelitian .....	25
C. Teknik Pengolahan Data.....	26
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hijrah Anak Muda di Daerah Semi-Periphery sebagai Konteks Sosial dan Politik di Kota Langsa	27
B. Hijrah Anak Muda dalam Logika Gerakan Sosial Baru .....	45
C. Negosiasi Nilai oleh Komunitas Hijrah di tengah Relasi Sosial Kontemporer.....	59
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	82



## DAFTAR GAMBAR

4.1 Struktur Komunitas Generasi Rabbani.....	60
4.2 Program Kerja Komunitas Generasi Rabbani .....	64
4.3 Postingan Kegiatan KGR di Instagram.....	67
4.4 IG yang digunakan KGR sebaga media promosi.....	69
4.5 Chart Postingan Instagram KGR.....	70
4.6 Dominan konten yang diposting.....	71
4.7 Tampilan Youtube KGR.....	73
4.8 Chart Jenis Postingan Youtube KGR.....	73
4.9 Chart Respon Publik terhadap postingan KGR .....	75
4.10 Postingan dengan Respon Publik terbesar .....	76
4.11 Barang dan Jasa Produksi KGR .....	81
4.12 Program Kerja KGR berkaitan dengan aktivitas Ekonomi .....	82

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai Negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia saat ini tengah diwarnai dengan gelombang gerakan hijrah yang cukup massif. Gelombang gerakan ini menyita perhatian para akademisi dan peneliti yang mencoba melihat dari berbagai sudut pandang atas sebab, tantangan dan dampak dari fenomena ini.<sup>1</sup>

Menguatnya gelombang gerakan hijrah di Indonesia turut didukung oleh meningkatnya kebebasan berekspresi paska reformasi, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai keislaman (Qodir, 2011), serta perkembangan teknologi komunikasi, terutama ekspansi fitur-fitur internet yang begitu massif selama ini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kajian tentang fenomena dan gerakan hijrah di Indonesia di antaranya dikaji oleh Fajriani & Sugandi, (2019) dan IDN Research Institute (2019) tentang gerakan hijrah dari sudut pandang identitas, Prasanti & Indriani (2017) melihat pada interaksi sosial dalam komunitas hijrah, Setiawan, Desiana, Wulandari, & Salsabila (2017) melihat pada proses hijrah dalam komunitas hijrah di sebuah akun online, Lyansari (2018) tentang proses hijrah di kalangan selebriti Indonesia dan kaitannya dengan perkembangan ekonomi gaya hidup yang menopang proses ini baik di kalangan mereka, maupun yang mengikuti mereka sebagaipublik figure, dsb.

<sup>2</sup> <https://www.aa.com.tr/id/berita-analisis/memahami-fenomena-keberagamaan-bernama-hijrah-/1555433>

Khususnya berkaitan poin terakhir, perkembangan teknologi internet menghadirkan beragam media sosial yang melahirkan berbagai *micro celebrities*<sup>3</sup> sebagai ‘kiblat’ atas identitas yang baru dalam budaya populer kontemporer (Baym, 2010; Raun, 2018).<sup>4</sup> Pentingnya *micro celebrities* menurut (Lewis, 2013) bukan hanya mampu menjadi sebagai *style mediator*, tetapi juga dapat tampil dan terlihat sebagai *spiritual advisor* bagi masyarakat umum. Karena itu, bermunculannya *micro celebrities* seperti ustadz dan ulama-ulama yang tampil di media sosial sangat mempengaruhi perkembangan gerakan hijrah seperti yang dirasakan di Indonesia selama ini, khususnya bagi generasi millennial yang lekat dengan budaya populer dan sosial media (Annisa, 2018; Lyansari, 2018; Fajriani & Sugandi, 2019).

Dalam konteks alasan berhijrah, menurut survey yang dilakukan oleh IDN Research Institute pada September 2019 terhadap 2.190 responden di 28 provinsi di Indonesia<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Micro celebrities* merujuk pada personal yang dikenal di dunia maya layaknya selebgram, youtuber, dsb. (Raun, 2018)

<sup>4</sup> Meskipun menurut Lyansari (2018), selebriti yang telah hadir dan tenar sebelumnya juga turut menjadi acuan bagi sebagian para pelaku hijrah, seperti Sakti (Sheila on 7), Riris Setyo Rini, dan Febrianti Almeera.

<sup>5</sup> Demografi responden dari 2.190 responden dari 28 provinsi di Indonesia yaitu: Pertama, 73,5% adalah perempuan dengan 35,1% bekerja sebagai pegawai. Kedua, 75,4% responden berada pada usia 20 – 35 tahun. Rentang usia ini dikategorikan sebagai generasi milenial atau generasi pasca- milenial (Dimmock, 2019). Ketiga, 96,1% responden beragama Islam, sedangkan sisanya menganut Kristen dan Katolik. Keempat, 22,5% responden berasal dari Jakarta, tetapi semua responden berasal dari 28 Provinsi di seluruh Indonesia.

menyatakan bahwa sebagian besar 72,8 persen 'generasi millennial' melakukan 'hijrah', karena ingin "mengubah diri mereka menjadi orang yang lebih baik." Dalam hal ini, seluruh responden sepakat bahwa hijrah yang mereka pahami merupakan perubahan gaya hidup sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>6</sup> Perubahan gaya hidup tersebut dipahami oleh 3 persen responden dengan menghapus media sosial; 18 persen dengan pergi ke forum-forum agama; 2 persen menolak berbelanja secara online; 3 persen dengan menyimpan uang di bank; 14 persen dengan hanya mengonsumsi produk-produk halal; 21 persen dengan mengikuti, mengunduh, menyukai konten religious di media sosial; 10 persen dengan menghapus foto selfie dari media sosial; 5 persen dengan tidak mendengarkan musik serta; 25 persen lainnya dengan mengubah penampilan.

Pada konteks relasi sosial yang dihadapi oleh mereka yang berhijrah, 36 persen diantaranya mengakui tidak menghadapi tantangan dalam proses hijrahnya, 27 persen

---

<sup>6</sup> Menurut Putri (2018) berdasarkan penelitiannya tentang mahasiswi yang melakukan hijrah di Universitas Riau menyatakan bahwa perubahan diri dan gaya hidup ini didasari oleh motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab adalah latar belakang perubahan tersebut yang lahir karena muhasabah diri, mendapat hidayah, faktor orang tua dan lingkungan. Sedangkan motif tujuan yaitu hal yang diharapkan oleh mereka, seperti berupaya mendapatkan ridha Allah SWT. Selain itu, hadir pula motif lainnya seperti berupaya mengajak dan memotivasi orang lain seperti keluarga dan teman-temannya untuk juga turut hijrah dan terus mempertahankan hijrah yang mereka lakukan.

responden merasa risih akibat menjadi subjek yang diamati oleh masyarakat sekitar, bahkan 17 persen lainnya merasa dijauhi oleh beberapa kerabat dekatnya (IDN Research Institute, 2019). Hasil riset ini menunjukkan bahwa meskipun tengah menjadi trend perubahan sosial yang demikian massif di lingkungan masyarakat yang mayoritas muslim, gerakan hijrah masih dihadapkan pada tantangan-tantangan sosial yang menempatkan mereka sebagai subjek-subjek yang dipertanyakan oleh masyarakat. Dalam hal ini pula, IDN Research Institute (2019) memetakan tantangan yang dihadapi oleh para pelaku hijrah selama ini.

Penelitian ini menemukan bahwa 20 persen responden melihat penyebaran hoaks tentang hijrah dapat menjadi tantangan terbesar dalam perkembangan gerakan ini di Indonesia. Bahkan selebihnya, melihat pada anggapan bahwa gerakan hijrah hanya digunakan untuk kepentingan politik semata (16 persen), melihat hijrah sebagai gerakan separatis (12 persen), melihat hijrah sebagai alasan berkurangnya toleransi (17 persen), serta hijrah dapat mengarah kepada radikalisme (17 persen). Dan hanya 12 persen responden yang secara meyakinkan bahwa tak ada ancaman terkait kenaikan angka hijrah di Indonesia.

Meskipun hijrah tidak dapat diartikan secara sempit dari hanya melihat pada penampilan gaya luar atau fashion seseorang (Setiawan, Desiana, Wulandari, & Salsabila, 2017), namun khususnya di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan, penelitian Rosliati (2017) dan Putri (2018) menunjukkan bahwa banyak mahasiswi di Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh dan FISIP Universitas Riau, Riau yang berhijrah mengubah penampilan mereka menjadi muslimah yang berpakaian *syar'i*. Bahkan ada pula sebahagian mahasiswi kemudian menggunakan cadar tanpa merasa asing dengan lingkungan sekitarnya. Rosalia (2019) juga menyatakan hal serupa bahwa proses hijrah juga berujung pada internalisasi penggunaan cadar bagi sebagian mahasiswi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Secara umum, hal ini didukung pula oleh survey IDN Research Institute (2019) yang menemukan berubahnya penampilan seseorang merupakan salah satu indikator yang paling signifikan atas perubahan gaya hidup dalam proses hijrah seseorang (25 persen).

Khususnya di Aceh, gelombang gerakan hijrah tidak begitu terasa. Lantaran pemberlakuan syariat Islam telah hadir sejak tahun 2000.<sup>7</sup> Hadirnya landasan legal ini kemudian

---

<sup>7</sup> Silakan rujuk Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syariat Islam.

melahirkan berbagai turunan dalam bentuk formalisasi-formalisasi syariat Islam seperti himbauan kepada masyarakat untuk menutup aurat sesuai syariah, pembentukan Mahkamah Syariah dan Dinas Syariat Islam sebagai institusi yang mengelola jalannya syariat Islam di Aceh, dsb. Artinya ketika gerakan hijrah tengah *booming* di daerah lain, Aceh sejatinya telah berada dalam fase awal gerakan hijrah. Meskipun demikian, peranan *micro celebrity* dalam mempromosikan gerakan hijrah serta keinginan masyarakat untuk menjadi lebih Islami juga mempengaruhi masyarakat Aceh secara umum. Sebagian masyarakat Aceh, terutama kaum millennial menanggapi awal perubahan ini dengan merubah penampilannya menjadi lebih syar'i, bahkan ada pula sebahagian kaum hawa yang mulai menggunakan niqab/cadar untuk menutupi wajahnya (Rosliati, 2017; Setiawati, 2019) serta kaum lelaki yang merubah tampilannya dengan kerap menggunakan celana yang tidak menutupi mata kaki (cingkrang) dan menumbuhkan janggutnya dengan lebat.

Ironisnya - meskipun secara implisit, berkembangnya gerakan hijrah kerap diidentikkan dengan meningkatnya gelombang radikalisme dan intoleransi. Bukan hanya di Aceh tetapi juga di Indonesia (IDN Research Institute, 2019). Proses

ideologisasi hijrah seseorang, terutama di lingkungan institusi pendidikan, terkadang diboncengi oleh kaum islam fundamentalist yang berujung pada penerimaan paham radikalisme (Saifuddin, 2011). Karakteristik paham radikalisme yang dimaksud disebabkan oleh tiga (3) faktor, yaitu: tingginya ketidakpercayaan terhadap agama/keyakinan lain, tingginya fanatisme agama, serta; penolakan yang tinggi atas sekulerisme (LIPI, 2018). Ancaman atas berkembangnya intoleransi dan radikalisme di institusi pendidikan di seluruh Indonesia dinyatakan oleh survey PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Menurut survey ini, terdapat 51,1% responden mahasiswa/siswa beragama Islam yang memiliki opini intoleran dalam kelompok Islam sendiri. Serta 34,3% responden yang sama memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Muslim (PPIM UIN Jakarta, 2018). Pengejawantahan dari opini intoleransi ini muncul pada survey yang dilakukan oleh Alvara Research Institute bahwa 29,5 persen dari 2.400 pelajar SMAN unggulan dan 29,7 persen dari 1.800 mahasiswa di 25 perguruan tinggi unggulan di seluruh Indonesia menyatakan bahwa tidak akan mendukung pemimpin non-muslim (Mata Air Foundation & Alvara Research Institute, 2017).

Alhasil seiring dengan temuan-temuan di atas, terungkap bahwa stigma negative terhadap mereka yang berhijrah terutama



dalam kalangan mahasiswa dan millennial, tampak nyata dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang notabene mayoritas muslim (IDN Research Institute, 2019), seperti yang secara spesifik ditemukan di Sumatera Utara (Saputra, 2019), Jakarta (Rosalia, 2019), Riau (Putri, 2018), termasuk Aceh, meskipun pada konteks yang terbatas pada studi kasus di Fakultas Ekonomi Unsyiah (Rosliati, 2017) dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Setiawati, 2019).

Oleh karena itu, maka menarik untuk mengkaji lebih dalam tentang fenomena gerakan hijrah terutama pada mahasiswa institusi pendidikan tinggi Islam di Aceh, yang notabene merupakan Provinsi yang menerapkan Syariat Islam secara legal.

## **B. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana pengaruh konteks sosial dan politik Kota Langsa terhadap eksistensi gerakan hijrah di Kota Langsa (KGR)?
- 2) Bagaimana pengaruh latar belakang dan motivasi mereka terhadap definisi Hijrah bagi mereka?
- 3) Bagaimana gerakan hijrah menegosiasikan nilai di tengah relasi sosial kontemporer?

### **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui pengaruh konteks sosial dan politik Kota Langsa terhadap eksistensi gerakan hijrah di Kota Langsa.
- 2) Untuk menelusuri pengaruh latar belakang dan motivasi mereka terhadap definisi Hijrah bagi mereka.
- 3) Untuk mengetahui gerakan hijrah menegosiasikan nilai di tengah relasi sosial kontemporer.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang perkembangan gerakan hijrah di Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa atau millennial dan kaitannya dengan relasi sosial telah begitu banyak dihasilkan oleh para sarjana maupun lembaga riset. Salah satu diantaranya seperti Fajriani & Sugandi (2019) yang melihat fenomena hijrah pada generasi millennial dengan paradigma identitas. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, serta berdasarkan perpaduan konsep Gerakan Sosial Baru (GSB), hijrah, nilai-nilai islami dan millennial, Fajriani & Sugandi (2019) melihat bahwa berkembangnya gerakan hijrah di Indonesia ditandai oleh tiga (3) hal, yaitu: pertama, gerakan ini dipengaruhi oleh 'hijrah'-nya para selebritis yang telah mapan dan *micro-celebrities* di berbagai platform media sosial. Kedua, fenomena hijrah pada kalangan mahasiswa dan millennial memberikan peluang bagi para pelaku ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pasar baru. Dan ketiga, gelombang gerakan hijrah sangat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi terutama media sosial di Indonesia. Dari fenomena tersebut, Fajriaani & Sugandi (2019)

menemukan bahwa konstruksi identitas gerakan hijrah terpola pada: (1) gerakan hijrah kontemporer pada kalangan millennial merupakan gerakan yang diawali oleh para artis dan *micro-celebrities* tanah air; (2) ekspresi millennial yang berhijrah memiliki pola pikir yang lebih kritis dan terbuka dalam memahami, melaksanakan dan mengikuti perintah dan ajaran Islam; (3) perilaku ekspresif kaum millennial hijrah dituangkan dengan cara hadir atau mengikuti berbagai kajian-kajian islam; (4) para kalangan milenial hijrah menempatkan peran dan posisinya selaku muslim dan muslimah yang sesuai dengan syariat, dan; (5) upaya para milenial hijrah untuk merubah arah tujuan hidupnya menjadi lebih baik dan terarah sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits.

Dalam penelitian berjudul "*Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'Line@DakwahIslam',*" yang dilakukan oleh Setiawan, et. al. (2017) juga menemukan bahwa proses hijrah tidak membuat para mahasiswa terlihat kaku dengan lingkungan sosialnya. Setiawan et. Al. (2017) melihat bahwa para mahasiswa yang berada di dalam grup/komunitas *Akun 'Line@DakwahIslam'* secara berangsur berproses menjalani proses hijrah dari hijrah penampilan, hijrah pemikiran hingga hijrah spiritual. Hijrah penampilan dimaknai perubahan identitas menjadi lebih islami, hijrah pemikiran adalah awal mula perubahan pemikiran yang tidak hanya pada dunia,

namun juga berorientasi pada akhirat, sedangkan hijrah spiritual dimaknai bahwa tujuan hidup adalah semata-mata adalah akhirat. Sehingga apapun yang dilakukan di dunia harus dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putri (2018) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi pada tujuh (7) orang responden mahasiswi yang ber-'hijrah' di lingkungan FISIP Universitas Riau ditemukan bahwa setidaknya terdapat dua (2) motif/alasan berhijrah, yaitu: *pertama*, motif sebab yang meliputi muhasabah diri, mendapatkan hidayah, faktor orang tua dan lingkungan, dan; *kedua*, motif alasan yang meliputi demi mendapatkan ridha Allah SWT, mampu memotivasi orang lain untuk turut juga berubah menjadi lebih baik, dan *istiqamah*. Sedangkan pemaknaan hijrah yang dipahami dari para responden adalah upaya berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Putri (2018) juga turut mengulas berbagai pengalaman komunikasi yang menyenangkan dari mereka yang berhijrah kepada orang lain, diantaranya: (1) memiliki teman yang shalihah; (2) dapat memberi motivasi; (3) meningkatkan hubungan dalam keluarga; (4) memiliki citra positif, dan; (5) mendapatkan sikap yang baik dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Tetapi ada pula pengalaman yang tidak menyenangkan juga turut dirasakan oleh para mahasiswi yang berhijrah ini, antara lain: (1) pernah mendapatkan komentar

negative; (2) dijauhi teman; (3) mengalami berbagai dalam proses hijrah, dan; (4) mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain.

Pada level nasional, survey yang dilakukan oleh IDN Research Institute pada September 2019 terhadap 2.190 responden di 28 provinsi di Indonesia menyatakan bahwa sebagian besar 72,8 persen 'generasi millennial' melakukan 'hijrah', karena ingin "mengubah diri mereka menjadi orang yang lebih baik." Dalam hal ini, seluruh responden sepakat bahwa hijrah yang mereka pahami merupakan perubahan gaya hidup sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. Khususnya salah satu indikator yang paling signifikan atas perubahan gaya hidup dalam proses hijrah seseorang tampak dari perubahan gaya penampilannya (25 persen).

Pada konteks relasi sosial yang dihadapi oleh mereka yang berhijrah, 36 persen diantaranya mengakui tidak menghadapi tantangan dalam proses hijrahnya, 27 persen responden merasa risih akibat menjadi subjek yang diamati oleh masyarakat sekitar, bahkan 17 persen lainnya merasa dijauhi oleh beberapa kerabat dekatnya (IDN Research Institute, 2019). Hasil riset ini menunjukkan bahwa meskipun tengah menjadi trend perubahan sosial yang demikian massif di lingkungan masyarakat yang mayoritas muslim, gerakan hijrah masih dihadapkan pada tantangan-tantangan sosial yang menempatkan

mereka sebagai subjek-subjek yang dipertanyakan oleh masyarakat. Dalam hal ini pula, IDN Research Institute (2019) memetakan tantangan yang dihadapi oleh para pelaku hijrah selama ini. Penelitian ini menemukan bahwa 20 persen responden melihat penyebaran hoaks tentang hijrah dapat menjadi tantangan terbesar dalam perkembangan gerakan ini di Indonesia. Bahkan selebihnya, melihat pada anggapan bahwa gerakan hijrah hanya digunakan untuk kepentingan politik semata (16 persen), melihat hijrah sebagai gerakan separatis (12 persen), melihat hijrah sebagai alasan berkurangnya toleransi (17 persen), serta hijrah dapat mengarah kepada radikalisme (17 persen). Dan hanya 12 persen responden yang secara meyakinkan bahwa tak ada ancaman terkait kenaikan angka hijrah di Indonesia.

Khususnya di Aceh, penelitian tentang gerakan hijrah di kalangan mahasiswa dan millennial dilakukan oleh Rosliati (2017). Ia meneliti tentang motivasi mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala mengenakan jilbab syar'i. Dalam penelitiannya, jilbab syar'i yang dimaksud adalah simbol hijrahnya mahasiswi ke arah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam bentuk fesyen. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap para mahasiswi yang berjilbab syar'i. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) di Universitas Riau, penelitian ini menemukan bahwa motivasi para mahasiswi mengenakan jilbab

syar'i adalah untuk mengikuti tuntunan berbusana sesuai syariat, serta memberikan motivasi kepada rekan sejawat agar juga turut berhijrah, yang setidaknya dimulai dari cara busana. Hal ini dikarenakan Fakultas Ekonomi Unsyiah tergolong institusi pendidikan tinggi yang cukup *stylish* di kalangan mahasiswa di Banda Aceh. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat pro dan kontra di kalangan mahasiswi Fakultas Ekonomi sendiri. Ada yang menanggapi secara positif, dan adapula yang menganggap *norak* karena dianggap belum berhijrah secara batiniyah. Selain itu, Rosliati (2017) menemukan bahwa proses mahasiswi berhijrah (internalisasi) dan berjilbab syar'i melalui proses sosialisasi primer yang berada di ruang keluarga dekat, dan sosialisasi sekunder di ruang/lingkungan pertemanan. Dalam temuannya, Rosliati (2017) menekankan pada besarnya faktor sosialisasi sekunder yang membentuk para mahasiswi ini mulai berhijrah dan mengenakan jilbab syar'i. Selain itu pula, lingkungan formal seperti kampus juga tidak mempermasalahkan hal ini, bahkan beberapa dosen wanita juga melakukan hal yang sama. Maka secara umum, relasi sosial antara para mahasiswi hijrah di Fakultas Ekonomi Unsyiah dengan lingkungan civitas akademiknya tidak menemukan tantangan yang berarti.

Penelitian lainnya dengan konteks yang hampir serupa dilakukan oleh Setiawati (2019). Ia meneliti tentang fenomena hijrah di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam



penelitiannya, ia menemukan berbagai variasi hijrah pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ada merubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik, ada yang merubah penampilannya sehingga tampil lebih syar'i, bahkan tidak sedikit pula yang dengan totalitas merubah penampilannya secara total dengan menggunakan baju dan jilbab syar'i besar serta menggunakan niqab secara sempurna. Sama halnya dengan pandangan Fajriani & Sugandi (2019), bahwa fenomena ini juga tidak lepas dari pengaruh selebriti tanah air, kemunculan para ustadz yang dijadikan referensi bagi mahasiswa serta *micro-celebrities* yang menjadi acuan perilaku dan gaya hidup para mahasiswa. Namun demikian, gelombang hijrah ini juga tidak tanpa tantangan bagi mahasiswa di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Meskipun sebagai provinsi yang menerapkan syariat islam secara legal, ada pula sebahagian masyarakat yang masih mencibir bahwa perubahan penampilan mereka yang berhijrah terkesan berlebihan. Misalnya para mahasiswi yang memakai niqab sulit berinteraksi dengan masyarakat secara bebas bahkan terkesan diacuhkan. Selain itu, berbeda dengan penelitian lainnya, fenomena hijrah ini juga mempengaruhi mahasiswa untuk berkeinginan menikah muda, tanpa pacaran. Selain dari pengaruh para selebiritis dan ustadz-ustadz di media sosial, hal ini juga dipengaruhi hadirnya berbagai akun media sosial baik di Instagram, Facebook maupun Twitter yang

mempromosikan hal tersebut, seperti akun *hijrah nikah muda, menikah muda asyik, indahny menikah, menikahlah, pacar halal*, dsb.

Berdasarkan beberapa literature di atas, kajian mengenai fenomena gerakan hijrah dan relasi sosial telah banyak dilakukan oleh para sarjana, seperti (Fajriani & Sugandi, 2019) yang melihat gerakan hijrah dalam konteks konstruksi identitas; (Setiawan, Desiana, Wulandari, & Salsabila, 2017) yang melihat konstruksi makna hijrah dalam komunitas hijrah di akun grup *Akun 'Line@DakwahIslam;*' (Putri, 2018) yang menjelaskan tentang motif hijrah bagi para mahasiswi di FISIP Universitas Riau, serta; survey (IDN Research Institute, 2019) yang menjelaskan tentang persepsi mereka yang berhijrah di 28 provinsi di Indonesia terhadap lingkungan sekitar mereka. Khususnya di Aceh, Rosliati (2017) dan Setiawati (2019) juga memberikan pandangan menarik tentang gerakan hijrah dan relasi sosial secara internal (sesama yang berhijrah), eksternal (pandangan dari yang berhijrah terhadap pandangan di luar mereka), serta pandangan lingkungan sosial terhadap mereka yang berhijrah, terutama dari pihak civitas akademika. Namun demikian, belum ada penelitian yang mencoba untuk memetakan hal ini dalam konteks yang lebih luas terutama di Institusi pendidikan tinggi, terutama yang berorientasi Islam di Aceh. Apalagi, lokasi penelitian keduanya (Rosliati, 2017; Setiawati, 2019) terletak di Banda Aceh yang merupakan kawasan urban yang multi-

kultur dan heterogen. Oleh karena itu, menarik untuk memetakan fenomena gerakan hijrah dan relasi sosialnya pada kawasan yang berada di wilayah *semi-periphery* (semi-pinggiran) atau *periphery* (pinggiran), yang boleh jadi melahirkan temuan yang berbeda dengan temuan-temuan lainnya, baik di Aceh maupun di luar Aceh.

## **B. KERANGKA KONSEPTUAL**

Kajian ini akan menggunakan beberapa konsep yang berupaya untuk menjelaskan fenomena gerakan hijrah dan kaitannya dengan relasi sosial di lingkungan civitas akademika pada institusi pendidikan tinggi Islam di Aceh. Diantaranya yaitu:

### **1. Gerakan Sosial Baru**

Gerakan sosial merupakan aktifitas sosial sekelompok orang dengan jejaring yang informal, berbagi kepentingan, identitas dan visi yang sama, dalam upaya merubah tatanan sosial yang sedia ada (*status quo*) atau tetap mempertahankannya (Blumer, 1939; Touraine, 1985; Diani, 1992; Della Porta & Diani, 2006). Dalam perkembangannya konsep gerakan sosial berkembang begitu pesat sehingga melahirkan berbagai pendekatan melihat fenomena sosial dalam masyarakat, diantara

dikenal dengan istilah dengan Gerakan Sosial Baru atau yang kemudian disebut dengan GSB. Secara konseptual, GSB berkontradiksi dengan gerakan sosial klasik yang kemudian disebut GSK. GSB meletakkan aspek immaterial pada visi gerakan, terlalu focus melihat pada aspek kesamaan kelas seperti yang menjadi ciri GSK, melainkan pada kesamaan ide dan visi yang sama. Meskipun Bucheler (1995) tetap melihat adanya konteks kelas di dalamnya yang disebut dengan *new middle class*.

Gerakan sosial baru adalah modifikasi daripada pendekatan-pendekatan yang telah ada sebelumnya, seperti pendekatan perilaku kolektif, teori massa, aksi rasional, dsb. Dalam hal ini, pandangan Gramsci (1971) yang menekankan pada pentingnya intelektual organik menjadi titik kesadaran tentang elemen penting dalam gerakan sosial baru. Sebagai kritik terhadap pandangan GSK, Gramsci (1971) dengan pandangan overdeterminis dan anti-reduksionismenya melihat bukan hanya faktor ekonomi saja yang memicu individu untuk mengekspresikan dirinya diluar tatanan sosial yang ada. Begitu pula pandangan ini juga cenderung mengakomodir wacana tentang rasionalitas, berbandingkan pandangan perilaku kolektif yang melihat gerakan sosial sebagai hal yang tidak rasional, serta terlalu fokus pada psikologi individu (Fakih 2010).

Dalam konsep gerakan sosial baru, keluhan (*grievance*) yang berasal daripada faktor kekurangan (*deprivation*) menjadi

bagian dari konsep ini. Aspek kekurangan yang dialami oleh individu atau kumpulan adalah bersifat relative, karena tidak semua orang merasakan hal yang sama meskipun dihadapkan pada keadaan yang sama pula. Konteks ini yang dikenal dengan kekurangan relative (*relative deprivation*) (Gurr, 1970), termasuk kekurangan asupan rohani yang menjadi alasan/dilemma mengapa seseorang berhijrah.

GSB memiliki berbagai paradigma yang menjadi sub-konsep di dalamnya. Salah satunya paradigma berorientasi identitas. Hal ini meletakkan peranan identitas yang melandasi semangat individu untuk mengisi kekurangan dalam suatu gerakan. Menurut Pizzorno (1978), para aktor dalam GSB berupaya mencari identitas dan pengakuan melalui aksi ekspresif yang menuntut atas terpenuhinya hak mereka. Sehingga paradigma ini menitikberatkan pada keterlibatan aktor dan aksi kolektif, yang keduanya memiliki hubungan timbal balik sehingga melahirkan tindakan baru.

## 2. Hijrah

Hijrah berasal dari kata *hajara-yahjuru-hajran/hijranan* yang berarti memutuskan dan meninggalkan (Munawwir, 1984). Bentuk-bentuk hijrah diantaranya adalah *hijrah makaniyah*, *hijrah nafsiyah* dan *hijrah amaliyah*. *Hijrah makaniyah* bermaksud

berpindah dari tempat yang tidak aman kepada tempat yang lebih aman. *Hijrah nafsiyah* yaitu perubahan secara keseluruhan dari kekafiran kepada keimanan. Sedangkan hijrah amaliyah adalah perubahan perilaku seseorang dari perilaku jahiliyah dan jauh dari tuntunan agama menjadi lebih islami (Busthomi, 2016).

Dalam konteks yang terakhir (hijrah amaliyah), hijrah identik dengan perubahan gaya hidup yang semakin cenderung islami sesuai tuntunan Al-Quran dan Hadist. Hijrah yang dimaksud merupakan gerakan yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan ke arah yang lebih baik.

Pemaknaan hijrah menurut Putri (2018) terbagi atas 4 karakter, yaitu: *pertama*, perubahan fisik. Artinya hijrah merupakan upaya merubah penampilan fisik seseorang kepada yang lebih islami. *Kedua*, proses. Hijrah merupakan suatu proses seseorang menjadi lebih baik (*progress*). *Ketiga*, bergerak. Artinya proses hijrah melalui fase pergerakan yang bukan hanya menggiring diri sendiri untuk lebih baik, tetapi juga dimaknai sebagai gerakan yang mengajak orang lain untuk turut berhijrah, meskipun secara tidak langsung. Dan *keempat*, kasih sayang. Artinya hijrah merupakan bentuk kasih sayang yang mana seluruh pemaknaan tersebut bermuara kepada perubahan diri menjadi lebih baik karena semata-mata karena keimanan dan mengharapkan ridha Allah SWT.

### 3. Interaksionisme simbolik

Menurut West & Turner (2009), interaksionisme simbolik merupakan aktifitas atau interaksi sesama manusia yang dimaknai sebagai komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Makna-makna ini dibalut dalam Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain (eksternal) maupun dengan dirinya sendiri (internal). Karena itu, Bahasa sebagai instrument komunikasi memberikan peluang yang besar dalam upaya mengembangkan perasaan mengenai diri dan berbagi dengan orang lain. Karena itu tidak heran dalam proses interaksi antar manusia selalu diterjemahkan dalam pertukaran antara symbol-symbol komunikasi (Kuswarno, 2009).

Dalam konteks perilaku kolektif yang belakangan dimaknai sebagai bentuk gerakan sosial, Blumer (1969) melihat bahwa yang berlaku dalam gerakan sosial merupakan interaksi simbolik antar actor/individu yang memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan keadaan kontemporer dan kemana arah tindakannya. Seringkali pula, individu dalam gerakan mengkreasikan objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, serta mengambil keputusan berdasarkan penilaian dan tindakan tersebut. Proses interaksi ini kemudian melahirkan makna.

Makna sebagai hasil dari proses komunikasi meliputi bukan hanya sekedar penafsiran atau pemahaman yang hanya dipahami oleh seorang individu saja, namun mencakup banyak pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh para komunikator. Blumer (1969) pula menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga (3) asumsi mengenai makna, yaitu: *pertama*, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka; *kedua*, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, dan; *ketiga*, makna dimodifikasi melalui proses interpretative. Dari ketiga asumsi tersebut dapat diartikan bahwa sebuah makna akan ada jika terjadi sebuah interaksi, yang diinterpretasi oleh para individu yang menangkap pesan tersebut, setelah terjadinya modifikasi dalam pemaknaan tersebut atau tidak. Hematnya, makna adalah produk yang menentukan bagaimana terbangunnya relasi sosial antar individu.

#### **4. Relasi Sosial (Interpersonal)**

Relasi sosial atau disebut juga hubungan interpersonal adalah relasi yang berdasarkan pada pengolahan pesan yang timbal-balik (Ruben & Stewart, 2006). Atau dari sudut pandang antropologi, relasi sosial berlaku antar individu yang berbeda identitasnya dalam jangka waktu yang relative lama,



sehingga membentuk suatu pola hubungan interpersonal (Spradley & McCurdy, 1975).

Pada prosesnya menurut Ruben & Stewart (2006), relasi sosial terbentuk melalui sebuah proses, yaitu: pertama, terjadinya *inisiasi* yang merupakan tahap awal dari sebuah hubungan interpersonal. *Kedua, eksplorasi*, yaitu penjajakan potensi dari masing-masing individu untuk pengembangan relasi sosial yang lebih lanjut. *Ketiga, intensifikasi*, yaitu pengambilan keputusan untuk melanjutkan hubungan interpersonal ke tahap yang lebih lanjut atau tidak. *Keempat, formalisasi* yaitu mengformalkan hubungan antar individu terkait dengan cara mengembangkan symbol-simbol, atau pola-pola komunikasi tertentu. *Kelima, redefinisi* yaitu terjadinya perubahan relasi interpersonal yang tidak mungkin dihindari baik karena faktor internal maupun eksternal. Dan *keenam, deteriorisasi* yaitu melemahnya relasi sosial antar individu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Memetakan fenomena gerakan hijrah dan relasi sosialnya pada kawasan yang berada di wilayah *semi-periphery* (semi-pinggiran). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Kota Langsa. Pemilihan lokasi tersebut mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya: (1) Langsa adalah sebuah kota dengan tingkat pluralitas dan heterogen lebih tinggi; dan (2) mempertimbangkan karakter wilayah *semi-periphery*.

#### **B. Objek Penelitian**

Proses penemuan objek penelitian melalui informan kunci yaitu komunitas hijrah di kampus (yaitu mahasiswa), tenaga pendidik yaitu akademisi dan tenaga kependidikan di kampus tersebut (sebagai pemberi layanan) untuk melihat respon atas interaksi yang berlangsung, serta mahasiswa di luar komunitas hijrah (untuk melihat respon luas lingkungan sosial sekitar

komunitas tersebut). Model triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber melalui wawancara.

### **C. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data secara kualitatif melalui tiga tahap. Pertama, *Reduksi Data* dengan menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir. Kedua, *Penyajian Data* yang dilakukan untuk menemukan pola-pola yang bermakna disusun secara sistematis serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Data-data berwujud angka, kata-kata, kalimat atau paragraph, akan disajikan dalam bentuk teks atau uraian naratif. Ketiga, *Penarikan Kesimpulan* dimana hasil analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan final sehingga dapat menggambarkan suatu pola umum dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan berusaha memberikan rekomendasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hijrah Anak Muda di daerah Semi-Periphery sebagai Konteks Sosial dan Politik Kota Langsa**

##### **1. Pemuda dan Kondisi Sosial dan Budaya Kota Langsa**

Kota Langsa menjadi wilayah yang berbeda dalam menjelaskan dinamika kehadiran gerakan hijrah itu sendiri. Karakter itu juga didukung dengan posisinya yang dekat dengan perbatasan Sumatera Utara. Posisi tersebut mempengaruhi keragaman karakter dan budaya masyarakat juga dipengaruhi oleh budaya dan kehidupan metropolitan Kota Medan.

##### *- Demografi Sosial*

Pada kenyataannya jarak antara Kota Langsa dan Medan berkisar lebih kurang 100 kilometer. Sehingga tidak heran bahwa hal tersebut sangat mempengaruhi karakter dan dinamika sosial yang ada di masyarakatnya. Bisa dikatakan sebagai daerah dengan karakter semi-periphery (daerah penyangga), lebih tepat menggambarkan Langsa sebagai sebagai daerah pinggiran namun perkotaan (semi pinggiran). Sebagai daerah penyangga dan

terletak berbatasan dengan Sumatera Utara, maka daerah ini memiliki sosial budaya yang unik dibandingkan dengan daerah yang lain. Bahkan dapat dikatakan sangat berbeda dengan daerah lain di Provinsi Aceh.

Pada banyak literature menjelaskan bahwa penduduk Kota Langsa cenderung heterogen secara etnis. Walaupun jumlah penduduk terbanyak adalah bersuku Aceh, namun diikuti dengan suku Tionghoa, Melayu, Batak, dan Jawa<sup>8</sup>. Bahkan etnis jawa di Kota Langsa membangun wilayah pemukiman yang terpusat pada beberapa desa tertentu di Langsa. Dalam bukunya Wibowo dkk <sup>9</sup>, menjelaskan awal mula masukkan masyarakat etnis Jawa ke Kota Langsa melalui program transmigrasi yang digagas oleh pemerintah pusat pada tahun 60-an.

Masih dalam penjelasan Wibowo, sekitar 20.000 etnis Jawa yang mendiami Kota Langsa. Beberapa desa yang mayoritas mereka diami adalah Sidorejo, Sidodadi, Karang Anyar, Lengkong Kedubang Jawa, Lengkong Kedubang Aceh, Selala, dan Kemuning. Dari penamaan desa saja, sangat identik dengan identitas Jawa. Jumlah etnis jawa yang berada di Kota Langsa pada tahun 2010 lebih kurang 20.000, dari total masyarakat berjumlah 148.945 jiwa. Selebihnya adalah etnis yang dijelaskan sebelumnya.

---

<sup>8</sup> [http://p2k.unimus.ac.id/id3/3048-2937/Kota-Langsa\\_28725\\_kota-langsa-unimus.html#Mayoritas\\_penduduk](http://p2k.unimus.ac.id/id3/3048-2937/Kota-Langsa_28725_kota-langsa-unimus.html#Mayoritas_penduduk)

<sup>9</sup> Wibowo dkk (2012). Akulturasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya banda Aceh.

- *Demografi Agama*

Demografi agama masyarakat Kota Langsa meningkat, walaupun tidak cukup signifikan. Pada penelitian Yogi menyebutkan bahwa di tahun 2014 dari total 311.733 jiwa, 700 jiwa beragama Kristen dan Budha berjumlah 200 jiwa, selebihnya didominasi oleh umat Islam<sup>10</sup>. Sedangkan data dilansir oleh Setara Institute<sup>11</sup>, data demografi agama di Kota Langsa tahun 2020, mayoritas penduduk Kota Langsa yang beragama Islam sejumlah 185.362 orang, Protetan 731 orang, Katolik 52 orang, Hindu 15 orang, Buddha 659 orang, Konghuchu tidak ada, dan lainnya 8 orang.

Walaupun berada dekat dengan perbatasan namun indeks toleransi yang cukup rendah. Data yang dilansir oleh Setara Institute, Kota Langsa pada tahun 2018 mencapai indeks toleransi sebesar 4,2%. Dari total 94 kota di Indonesia yang dilakukan survei, Kota Langsa berada pada urutan ke 74 dari keseluruhan kota yang disurvei. Angka indeks toleransi semakin menurun, dimana Kota Langsa dari 4,2% pada tahun 2018 menjadi 3,8% pada tahun 2020. Posisi Kota Langsa menjadi urutan ke 86 dari 94 kota yang disurvei. Rendahnya indeks toleransi dipengaruhi oleh beberapa indikator, sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Yogi Febriandi (2018). Interpretasi Agama dalam Rutinitas Keseharian Masyarakat Kota Langsa. Aceh Anthropological Journal. Vol. 2 (1)

<sup>11</sup> Subhi Azhari Haili (2020). Indeks Kota Toleran tahun 2020. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara

## 1. Rendahnya dinamika masyarakat sipil.

Masyarakat sipil yang ada di Kota Langsa cenderung pasif merespon setiap dinamika sosial yang terjadi, terutama persoalan toleransi. Seperti terlihat pada tabel berikut.

Rangking	Nama Kota	Skor
85	Pariaman	3,00
86	Pekanbaru	3,00
87	Samarinda	3,00
88	Mataram	3,00
89	Sabang	3,00
90	Padang	3,00
91	Cilegon	2,00
92	Gunung Sitoli	2,00
93	Jayapura	2,00
94	Langsa	2,00

## 2. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

RPJMD Kota Langsa memperlihatkan program kerja yang masih minim mendukung penguatan toleransi dan kerukuna umat beragama. Selanjutnya terdapat kebijakan diskriminatif terhadap hak kebebasan beragama dan gender sebanyak 14 kebijakan.

Pemerintah Kota Langsa mulai tegas menindak pemain game PUBG dan sejenisnya. MPU Kota Langsa menyatakan bahwa game PUBG adalah haram, diikuti dengan penindakan oleh Dinas Syariat Islam Kota Langsa yang akan menerapkan hukuman cambuk bagi pemain game pubg dan sejenisnya.

### 3. Pernyataan Pejabat yang Diskriminatif

Pemerintah Kota Langsa juga mengeluarkan pernyataan-pernyataan diskriminatif dalam merespon persoalan yang terjadi. Berikut indeks pernyataan pejabat:

Rangking	Nama Kota	Skor
85	Pariaman	3,00
86	Pekanbaru	3,00
87	Samarinda	3,00
88	Mataram	3,00
89	Sabang	3,00
90	Padang	3,00
91	Cilegon	2,00
92	Gunung Sitoli	2,00
93	Jayapura	2,00
94	Langsa	2,00

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Setara Institute, berikut beberapa pernyataan diskriminatif pejabat:

1) Dalam sebuah kesempatan sosialisasi pencegahan aliran sesat di Kota Langsa, 18 September 2019, Wakil Walikota Dr. H Marzuki Hamid, MM dalam sambutannya mengatakan "Saat ini harus Kita sadari bersama bahwa ada empat hal yang dapat menimbulkan bahaya terhadap pelaksanaan syariat Islam di Aceh, Keempat hal tersebut adalah masih adanya upaya pendangkalan akidah yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab. Munculnya berbagai macam aliran sesat yang merusak ajaran Islam itu sendiri.



Ironisnya, kehadiran ajaran sesat itu justru disambut sebagian masyarakat yang tidak paham tentang Islam”.<sup>12</sup>

2) Kepala Dinas Syariat Islam juga menyampaikan pernyataan yang kurang menunjukkan semangat toleransi terhadap perayaan Valentine Day. “Untuk menjaga kesucian akidah dan penguatan pengamalan syariat Islam maka disampaikan kepada seluruh masyarakat.

Kota Langsa bahwa Valentine Day bertentangan dengan syariat Islam dan budaya Aceh,” sebut Kepala Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah Kota Langsa, Aji Asmanuddin, Rabu (12/2/2020).<sup>13</sup>

3) Terkait kasus salah satu warganya yang pindah agama dari Islam, Walikota Langsa juga tidak menunjukkan sikap toleran dan menghargai kebebasan beragama. Walikota langsa memerintahkan Kepala Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah untuk melakukan Langkah-langkah yang diperlukan. Ketua Dinas Syariat Islam dan Pendidikan dayah mengatakan bahwa pemerintah tidak

---

<sup>12</sup> Sumber: <https://www.langsakota.go.id/news/sosialisasi-upaya-pencegahan-terhadap-aliran-sesat-di-kota-langsa/>

<sup>13</sup> Sumber: <https://www.acehtrend.com/2020/02/12/pemko-langsa-larang-masyarakat-rayakan-hari-valentine/>

akan tinggal diam dan akan memberikan advokasi terhadap keluarga ibu Kamariah, sehingga nanti anaknya bisa masuk Islam lagi.<sup>14</sup>

#### 4. Regulasi Sosial

Pemerintah Kota Langsa melakukan pelarangan perayaan Tahun Baru pada tahun 2019. Pernyataan Kepala Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah Langsa, Drs. H. Ibrahim Latif MM menyatakan haram hukumnya bagi umat Islam untuk merayakan pergantian tahun baru.

##### - *Pemuda dan Keragaman Komunitas*

Keragaman etnis membuat masyarakat terbiasa melihat perbedaan ekspresi di tengah-tengah masyarakat, termasuk pemuda. BPS melansir bahwa jumlah pemuda pada tahun pada tahun 2019 mencapai 34% dari keseluruhan jumlah penduduk. Tepatnya berjumlah 60.834 jiwa dari total penduduk Kota Langsa berjumlah 176.811 jiwa.

Jumlah pemuda di Kota Langsa dan ruang interaksi pemuda di Kota Langsa juga didukung dengan keberadaan beberapa kampus. Beberapa kampus tersebut diantaranya Universitas Samudra Langsa, IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa,

---

<sup>14</sup> Sumber: <https://www.langsakota.go.id/news/sosialisasi-upaya-pencegahan-terhadap-aliran-sesat-di-kota-langsa/>

Universitas Sains Cuyt Nyak Dhien, Kampus LP3I, STIM Pase Langsa dan beberapa akademi<sup>15</sup>. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tersebut bukan hanya terdiri dari masyarakat Kota Langsa, namun juga masyarakat di sekitar Kota Langsa, seperti Aceh Timur, Aceh Tamiang dan sebagainya. Sehingga interaksi dan penyebaran nilai sesama pemuda akan lebih mudah berlangsung.

Interaksi tersebut mendorong anak muda bergabung dalam komunitas yang sangat bervariasi. Komunitas tersebut terbentuk dari hobi, kebiasaan dan kecenderungan lainnya.

## **2. Pelaksanaan Syariat Islam di Langsa**

Pelaksanaan Syariat Islam berlaku di Provinsi sudah sejak tahun 2000. Namun dalam implementasinya memiliki tantangan tersendiri. Tantangan dan dinamika pelaksanaan syariat Islam berbeda dari daerah satu dengan daerah lainnya, begitu pula dengan Langsa. Pelaksanaan Syariat Islam mendapatkan resistensi dari masyarakat, baik resistensi langsung maupun tidak langsung. Seperti penjelasan pada skripsi Nurhidayati<sup>16</sup> bahwa resistensi atas pelaksanaan Syariat Islam di Kota Langsa disebabkan oleh posisi geografis Kota Langsa yang terletak di Timur Provinsi Aceh

---

<sup>15</sup> <https://langsakota.bps.go.id/>

<sup>16</sup> Nurhidayati (2020). RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP IMPLEMENTASI SYARIAT ISLAM DI KOTA LANGSA STUDI KASUS (GAMPONG SIDOREJO, SIDODADI, SEULALAH BARU) diakses pada link <https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/15276/>

berbatasan dengan wilayah administrasi Provinsi Sumatera Utara. Sehingga perihal tersebut menghadirkan “varian lain” dari visi ke Islam di provinsi ini. Ditambahkan lagi olehnya bahwa Kota Langsa dihadapkan pada tarik menarik dua identitas ganda. Di satu sisi sebagai bagian dari wilayah administrasi Provinsi Aceh (dengan wajah religius) dan di sisi lain posisinya di wilayah perbatasan mengakibatkan resonansi budaya (multicultural) pada praktik kesehariannya.

Salah satu informan menambahkan bahwa:

*Langsa ini kan wilayah perbatasan, sehingga banyak pendatang. Maka agak berbeda tantangan dalam penerapan syariat Islam di sini.*<sup>17</sup>

Selain keberagaman cara pandang karena budaya yang dipengaruhi oleh posisi wilayah perbatasan, beberapa informan juga menjelaskan bahwa narasi syariat Islam oleh Negara tidak sampai dan diterima dengan mudah oleh masyarakat. Lemahnya implementasi Syariat Islam di Kota Langsa diakibatkan oleh pendekatan Negara dalam penegakan Syariat Islam cenderung menggunakan pendekatan hukum atau mengadili, bukan pertahap dari sosialisasi dan preventif. Berikut penjelasan dari salah satu informan:

*Metode implementasi Syariat Islam di Aceh itu kurang tahapannya. Seharusnya pengenalan dulu, bukan langsung penghukuman*<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Wawancara DW, 20 Agustus 2021, di Kota Langsa

Hal yang sama diutarakan oleh seorang informan lain:  
*Seharusnya jangan langsung penghukuman seperti razia dan gunting celana atau rambut bagi perempuan yang tidak pakai jilbab dan pakai celana ketat. Namun kasih tau dulu seperti apa pahalanya kalau pakai jilbab, dan dosanya seperti apa kalau tidak pakai jilbab.*<sup>19</sup>.

Penjelasan tersebut juga didukung oleh Seorang akademisi di Langsa menjelaskan bahwa:  
*Penerapan Syariat Islam ini berpusat di Banda Aceh, sehingga semakin ke timur kekuatan pelaksanaan Syariat Islam oleh Negara semakin melemah (Alkaf).*

Selain dari wawancara di atas, tidak ada satupun pemuda hijrah yang saya wawancarai menjelaskan gerakan hijrah ini bagian dari narasi pelaksanaan syariah Islam atau implementasi qanun syariat islam. Sehingga menurut hemat penulis, bahwa narasi Syariat islam (Islamisme) tidak sama sekali menjadi faktor utama yang menjelaskan gerakan hijrah pemuda di Kota Langsa.

Penegakan Syariat Islam sudah lama diimplementasikan di Aceh. Namun dalam konteks Langsa, baru sekitar 10 tahun yang lalu penegakan dan keseriusan pemerintah terhadap implementasi syariah islam mulai meningkat. Pada tahun-tahun sebelumnya , isu

---

<sup>18</sup> Wawancara FM, 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>19</sup> Wawancara FR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

Syariat Islam menjadi isu yang tidak terlalu menyedot perhatian pemerintah dan masyarakat.

Dalam perkembangannya, 10 tahun terakhir narasi Syariat Islam mulai digunakan secara masih oleh elit politik dan pemerintah. Hal ini berdampak pada kebijakan dan pernyataan diskriminatif oleh pemerintah setempat.

Maka dapat dikatakan bahwa Kota Langsa memiliki narasi yang berbeda terkait islamisme dengan wilayah lain di Aceh. Berbeda dengan saat ini, dimana narasi agama meningkat, terutama di Negara Asia Tenggara, terutama Indonesia. Hal itu menyebar dengan cukup cepat dengan akses informasi secara digital. Kondisi tersebut semakin mendukung narasi dan implementasi Syariat Islam yang ada di Langsa.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi bergesernya Trend**

#### **a. Struktur Politik**

Stuktur politik menjadi salah satu unsur yang dilihat untuk melihat fenomena Islam urban, yaitu gerakan hijrah. Kehadiran gerakan hijrah ada dan bertahan sangat ditentukan oleh struktur politik di daerah tersebut, terutama dalam kontek local. Begitu pula dengan Kota Langsa.

Dalam system politik, keberimbangan suprastruktur dan infrastuktur politik mesti seimbang, yang mana mempengaruhi seberapa ruang ekspresi public yang berlangsung.

Struktur politik di Kota Langsa sebelum 2010 tidak terlalu kuat menarasikan Islam sebagai hal yang mengatur ekspresi dan kehidupan public seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya. Suprastuktur politik, baik itu elit dan birokrat tidak menarasikan Islam secara keras, baik melalui kebijakan maupun pernyataan. Lebih lanjut perlawanan-perlawanan terhadap Negara juga dilakukan secara vulgar oleh masyarakat.

Kondisi itu menjadi berbeda 10 tahun selanjutnya. Suprastruktur politik sudah mulai menarasikan Islam dan implementasi Syariat Islam secara menyeluruh. Keseriusan tersebut terlihat dari dukungan anggaran, perangkat, kebijakan bahkan statement dari elit politik yang mewakili suprastuktur politik di langsa. Beberapa dukungan tersebut berdampak pada tahapan eksekusi, terlepas dari efektif atau tidaknya. Berikut penjelasan dari seorang informan:

*Saya lihat dari kebijakan pemerintah sendiri ya alhamdulillah kita lihat juga bahwasannya rutin dari wilayahul hisbah untuk melakukan razia, pengendara untuk yang tidak berbusana atau yang tidak menutup aurat itu dari segi kebijakan pemerintahnya. Terus kalau dari segi untuk apa namanya, memberi kesempatan untuk pemuda-pemudi hijrah alhamdulillah saya rasa banyak sekali yang difasilitasi oleh pemerintah*

*Kota Langsa, seperti mendatangkan ustadz hanan attaki, yaitu juga dapat dukungan penuh dari bapak wali kota untuk di adakan di lapangan merdeka.<sup>20</sup>*

Pilkada di Kota Langsa selama 2 periode (2012-2017 dan 2017-2022) dimenangkan oleh Tgk. Usman Abdullah, SE dan Drs. Marzuki Hamid, MM, mengalahkan 5 pasangan calon lainnya. Visi dan misi yang diusung oleh kedua pasangan ini pada Pilkada 2017 adalah “Kota Langsa sebagai Kota Jasa dan indsutri yang maju dan islami”. Narasi Islam dalam visi termanifestasikan melalui misi dan program kerjanya. Berikut salah satu misi walikota dan wakil walikota terpilih, tepatnya isu ke-6, yaitu: melaksanakan syariat Islam secara kaffah di Kota Langsa, dengan program kerja sebagai berikut:

1. Penguatan peran pengawas syariat Islam di gampng-gampong
2. Fasilitasi penyusunan qanun gampong tentang penegakan syariat Islam/ketertiban
3. Jambore TPA dan remaja mesjid
4. Lomba masjid/mushola terbersih dan termakmur
5. Melakukan operasi penegakan syariat Islam
6. Melanjutkan safari maghrib dan subuh ke gampong-gampong

---

<sup>20</sup> Wawancara BM, pada 20 Agustus 2021, di Kota Langsa



7. Meningkatkan jangkauan dan intensitas penyadaran di masyarakat bekerja sama dengan pemerintah gampong, sekolah, perguruan tinggi, lembaga pemerintah, swasta dll.

Berangkat dari visi, misi dan program kerja tersebut dipersiapkan hal-hal pendukung menguatkan narasi Islam itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa semakin lama state akan semakin kuat, sebaliknya, non state akan semakin lemah. Berikut wawancara dengan salah satu informan:

*Memang ikhtiar ya, memang banyak pihak, termasuk pihak yang sedang memerintah kota juga serius kan dalam komitmennya dalam syariat Islam dan juga mendukung kegiatan syariat Islamkan termasuk kan mewajibkan pemerintah untuk setiap desa itu harus punya pengajian rutinitas setiap minggu. Pemerintah juga ada safari subuh kan. Ada itu bisa jadi kgr juga didukung oleh pemerintah sehingga bisa seperti ini.<sup>21</sup>*

Ditambahkan lagi oleh informan:

*Malam udh gk boleh lagi sekarang. Kalau di Langsa keyboard untuk daerah kota-kota udah jarang. Orang-orang sekarang udah pakai musik nasyid gitu misalkan orang yang vokal vokal ada 4 orang laki-laki nyanyinya. Nasyid semua nah sekarang laris yang kayak gitu adapun keyboard sekali-sekali main paling ke ujung-ujung kampung gitu kalau di kampung-kampung itu ada 6 di situ ada malam. Kalau di kota sini jarang*

---

<sup>21</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

*ada karena Alhamdulillah masa perkembangan Islam nya sudah luar biasa mana mau orang datang undangan dibuat mohon maaf yang nyanyi-nyanyi joget-joget pastinya sayang nggak ada yang mau yang kayak gitu.<sup>22</sup>*

Begitu pula dengan infrastuktur, karena membahas konteks wilayah urban (perkotaan), maka dapat dilihat geliat/dinamika masyarakat sipil. Geliat masyarakat sipil di Langsa cenderung lemah. Sejak dahulu masyarakat lebih cenderung pada aktivitas ekonomi, baik produksi maupun konsumtif. Seperti penjelasan salah seorang akademisi:

*Langsa memang tidak disetting oleh Belanda sebagai kota wacana, namun kota istirahat. Maka wajar saja masyarakatnya lebih cenderung ke arah karakteristik masyarakat hedon. Karena memang wacana hedon yang lebih dominan.<sup>23</sup>*

Keberadaan suprastuktur yang semakin menguat dan semakin lemahnya infrastuktur mendukung metamorfosa masyarakat hedon yang semakin haus akan agama.

## **b. Hijrah: Trend Nasional Ke Lokal**

Hijrah adalah fenomena nasional yang mempengaruhi fenomena di tingkat local. Tren ini bermulai di komunitas-

---

<sup>22</sup> Wawancara PD, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>23</sup> Wawancara AK, Pada tanggal 20 Agustus 2021, di Kota Langsa

komunitas anak muda di Bandung, kemudian menyebar melalui jejaring internet mempengaruhi anak muda di daerah lain<sup>24</sup>. Variasi komunitas ini dalam perjalanannya juga tidak tunggal. Beberapa diantaranya ada kelompok hijrah meninggalkan hubungan lawan jenis sebelum menikah seperti yang dilakukan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) yang digawangi oleh La Ode Munafar, kelompok Hijrah yang meninggalkan bermusik seperti The Strangers Al-Ghuroba yang diinisiasi oleh para musisi, kelompok yang fokus pada busana yang menutup aurat seperti Hijab Squad yang dipelopori oleh muslimah seperti Shiree Sungkar, Alyssa Soebandono, Dewi Sandra dan lain-lain.

Karakter hijrah setiap daerah juga berbeda-beda. Di Bandung gerakan hijrah cenderung arah gerakannya lebih trendi melalui komunitas hobby. Berbeda dengan di Jakarta yang lebih menunjukkan egaliterianisme. Selanjutnya di Yogyakarta lebih membumi dengan masyarakat. Terakhir di Jawa Timur dengan karakter tradisionalisme yang masih mengakar (Republikam 2018 dalam tirt<sup>25</sup>). Varian karakter tersebut akan menjadi landasan untuk melihat kembali bagaimana varian gerakan hijrah di Kota Langsa. Tentu akan berbeda karena beberapa dimensi sosial dan politik yang terbangun juga berbeda.

---

<sup>24</sup> <https://tirto.id/ketika-hijrah-bukan-sekadar-perbaikan-diri-tapi-juga-aksi-kolektif-fZPP>

<sup>25</sup> <https://tirto.id/ketika-hijrah-bukan-sekadar-perbaikan-diri-tapi-juga-aksi-kolektif-fZPP>

Langsa, seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan karakter masyarakat urban wilayah perbatasan yang melaksanakan syariat Islam secara legal formal.

Tren nasional tersebut mempengaruhi terbangunnya gerakan hijrah di Kota Langsa sebagai konteks local. Seperti penjelasan salah satu informan:

*Dukungan dari masyarakat yang umurnya lebih tua terlihat mendukung hijrah di kalangan anak muda saat ini. Kalau dulu anak-anak SMA taunya malam minggu keluar naik motor, balap liar, minum minuman keras, duduk pinggir jalan. Berbeda dengan sekarang. Sekarang insyaAllah 50% dari anak muda seumur itu udah masuk pengajian. Orang tua juga antusias melihat anaknya seperti itu.*<sup>26</sup>

Ditambahkan lagi oleh informan lainnya:

*Saya lihat bangsa banyak perkembangan khususnya untuk saat ini saat ini kan kita kita lihat Langsa ketemuan enggak dengan dulu karena akan dulu tidak ada terdengar anak-anak menghafal Alquran sekarang sudah banyak menghafal Alquran di Langsa anak-anak SD banyak bermunculan anak-anak hafiz dan bisa jadi KGR salah satu unit<sup>27</sup>.*

Penuturan yang sama dari informan lain:

---

<sup>26</sup> Wawancara FM, 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>27</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

*Gini ya dulu yang paling hits itu orang sekolahin anaknya SD. Apakah SD No. 3 atau SD No. 5. Cuma beberapa orang yang lainnya pilihannya ke SD IT yang fokusnya cuma hafalan aja SD IT itu. Nah, sekarang udah jadi primadona SD IT. Habis itu kalau lagi ngumpul, kita nggak lagi membahas “anak ke udah bisa matematika?” Sudah beda pembahasannya, pembahasannya udah gini “anak kamu sudah surah apa? jus berapa sekarang? Guru untuk hafalan di mana yang bagus?” itu bahasa ibu-ibu sekarang jadi kalau anak sekarang seumurannya ini belum bisa baca, orang nggak masalah, tapi tanya hafalan udah sampai mana sekarang kayak gitu<sup>28</sup>.*

Begitu pula penuturan informan lainnya:

*Kalau yang saya lihat selama ini, memang perubahan yang tampak jelas dari mungkin ketika saya dulu masa remaja saya di SMP dan SMA hingga yang saya rasakan saat ini memang yang saya lihat keagungan Al-Qur'an itu nyata jelas jadi yang menyatukan orang-orang sekitar dan teman-teman tadi itu saya lihat sepertinya Al-Qur'an. Asing menurut saya ketika waktu saya sekolah tahfidz anak-anak menghafal Al-Qur'an itu asing, tapi hari ini kecintaan itu hadir dan itu dapat menyatukan menurut saya Al-Qur'an itu tadilah menyatukan dan itu juga termasuk program KGR Tahsin Al-Qur'an.<sup>29</sup>*

---

<sup>28</sup> Wawancara AM, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>29</sup> Wawancara BM, pada 20 Agustus 2021, di Kota Langsa

## **B. Hijrah Anak Muda dalam Logika Gerakan Sosial Baru**

### **1. Mendefinisikan Hijrah**

Penjelasan terkait gerakan hijrah, maka penting untuk berangkat dari latar belakang awal anak muda memutuskan untuk berhijrah. Karena sebelum memutuskan untuk berhijrah, tentu mereka memiliki historis yang berbeda-beda. Latar belakang mereka sebelum berhijrah menentukan bagaimana mereka mendefinisikan hijrah dan sejauh mana symbol (hijrah) dan substansi hijrah mereka dapat menegosiasikan symbol hijrah yang mereka kenakan. Beberapa definisi “hijrah” menurut anak muda yang memutuskan untuk berhijrah adalah:

#### 1) Hijrah adalah perubahan perilaku atau kebiasaan

Menurut beberapa informan, hijrah itu adalah perubahan perilaku atau kebiasaan. Mulai merubah diri dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik. Atau mulai bergeser dari kebiasaan yang awalnya suka membuang waktu menjadi melakukan kebiasaan yang lebih bermanfaat. Seperti penjelasan salah satu informan berikut:

*Kalau menurut saya, berhijrah itu bukan tentang pakaian. Tapi tentang akal, berbicara dan tutur kata. Berhijrah itu harus bagus akhlak dan tindakannya.<sup>30</sup>*

---

<sup>30</sup> Wawancara SL, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

Ditambahkan pula oleh informan berikut:

*Hijrah adalah meninggalkan kebiasaan yang tidak baik. Bagi saya sendiri yang kecanduan main game sejak SMA, mulai sekarang sudah tidak pernah ke warnet lagi untuk main game<sup>31</sup>.*

Begitu pula penjelasan lainnya dari informan:

*Hijrah kalau menurut saya menjadi lebih baik dan membuat hidup lebih berkualitas dalam koridor syariah. Seperti yang pernah disampaikan bahwasannya teruslah berbuat baik semampu mu berbuat baik begitulah kata ustadz Azwaluz Zikri. Jadi ya begitulah kemampuan selama ini untuk bisa berhadir di kajian itu gitu.<sup>32</sup>*

2) Hijrah adalah perubahan apa yang digunakan (pakaian dan sebagainya)

Pendapat lain menjelaskan bahwa hijrah adalah persoalan apa yang digunakan oleh tubuh seperti pakaian dan sebagainya. Maka berikut penjelasan seorang informan:

*Saat itu ada kawan dekat saya berkata "sher kapan ni mau hijrah, pakaiannya udah bagus cuma dilonggarin dikit lagi boleh?". Saya mulai tergerak, selain itu kakak kelas saya itu berpakaian jilbab besar semua. Maka saya awalnya cuma pengen hijrah pakaiannya dulu buk. Soal*

---

<sup>31</sup> Wawancara RM, pada 18 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>32</sup> Wawancara BM, pada 20 Agustus 2021, di Kota Langsa

*akhidah dan tauhid kayak nnti dulu lah. Sudah 2 tahun saya menggunakan cadar<sup>33</sup>*

Berbicara atribut yang digunakan, masih terdapat ruang untuk dinegosiasikan pada konteks tertentu. Dalam hal ini salah satunya adalah cadar. Berikut penjelasan dari salah satu informan: *Saya khawatir sih buk kalau seandainya Sherly dapat karirnya bagus terus tidak diizinkan bercadar, maka saya akan buka cadarnya. Toh kan nggk wajib cadar itu, yang penting auratnya (jilbab) tetap terjaga, tetap jilbab besar. Tapi kalau yang dilarang adalah jilbabnya harus begini harus begitu, maka tawaran pekerjaan itu tidak saya ambil. Bagi saya, karir tetap saya pikirkan juga dan agama tetap harus kita kerjar. Karena di dunia ini, perlu biaya untuk hidup<sup>34</sup>.*

Terdapat ruang negosiasi atau kompromi antara rasionalitas dan simbol. Sehingga mengedepankan bahwa symbol dapat dinegosiasikan sejauh tidak mengesampingkan substansi. Walaupun ada juga pendapat yang berbeda yang menjelaskan bahwa karir itu persoalan kedua, seperti berikut: *Awal-awal kuliah terpikir setelah kuliah ingin melanjutkan S2 atau bekerja. Namun setelah saya pikir-pikir, focus saya masa depan adalah*

---

<sup>33</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>34</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa



*ingin menikah di usia muda. Setelah menikah, baru kemudian berpikir untuk bekerja.*<sup>35</sup>

### 3) Hijrah adalah memperbaiki cara berinteraksi

Defenisi lainnya dari hijrah adalah memperbaiki cara berkomunikasi dengan manusia lain, terutama lawan jenis. Salah satu informan menjelaskan bahwa ia membatasi interaksi langsung dengan lawan jenis, bahwa tidak menyimpan nomor kontak lawan jenis dalam hp nya. Berikut wawancara dengan salah satu informan:

*Rahmat pinginnya fokus masa depan gitu makanya dari situ mulai belajar, belajar, belajar tentang keislaman tentang belajar belajar sendiri terus juga tertarik untuk memang dari dulu itu nggak pernah yang namanya pacaran sentuh perempuan emang nggak pernah sih terus kayak sms-an itu nggak, bahkan dulu awal-awalnya enggak simpan nomor perempuan gitu*<sup>36</sup>.

### 4) Hijrah itu tergantung komunitas yang kita pilih

Salah satu informan menjelaskan bahwa hijrah itu bisa dikatakan sebenar-benarnya hijrah apabila memilih tempat yang tepat untuk berhijrah. Berikut penjelasan salah satu informan:

---

<sup>35</sup> Wawancara RM, pada 18 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>36</sup> Wawancara RM, pada 18 Agustus 2021, di Kota Langsa

*Hijrah bukan sekedar urusan fashion seperti “wah aku jadi jenggotan, aku pakek celana cingkrang, aku pakek peci, aku duduknya sama orang orang yang fashionnya sama kayak aku”. Bukan itu pemahaman hijrah yang sebenarnya. Kalau itu hijrah fashion namanya, sekedar simbol aja. Namun yang penting adalah bagaimana kita setelah hijrah, kemudian tempat yang kita hijrahin itu tempat yang benar atau nggk, tempat yang betul betul orang tau agama secara benar atau nggk gitu.<sup>37</sup>*

Ditambahkan lagi olehnya:

*Alhamdulillah berkat majelis yang tepat, berkat kawan kawan juga kita pindah namanya hijrah. Kita kan nggk hijrah perlu ke lain kota tapi setidaknya kita hijrah dari satu tongkrongan ke tongkrongan lain kan hijrah juga namanya. Jadinya kan dari kita yang orang maksiat ini suka berbuat hal hal negatif ini kan yang penting tongkrongan aja ni yang ditinggalkan awal terus baru kita ya intinya kita udah niat tekad dari hati, serta dukungan dari teman sekitar insyaallah bisa berhasil dan istiqamah.<sup>38</sup>*

Beberapa definisi tersebut terbentuk oleh latar belakang mereka sebelum memutuskan berhijrah dan menentukan komunitas apa yang mereka pilih untuk berhijrah. Beberapa latar belakang mereka sehingga ingin berhijrah antara lain sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Wawancara FM, 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>38</sup> Wawancara FM, 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

## 1) Masalah hidup di masa lalu

*Saya kenal narkoba sejak tahun 2015. Saya merasa betul-betul berada di jurang. Tahun 2017, Alhamdulillah punya tekad untuk berenti dari semua yang namanya dunia gelap. Tahun 2017 di ajak ikut majelis sholawat di rumah habib Haikal sama Novian Maulana Putra “ayok lah, kita main main aja kesana dulu awal pertama”. Saya takut dan malu lah, kita namanya nggk punya apa-apa, malukan namanya tukang maksiat segala macam. Jadi pada sebuah acara mauled, semua anggota majelis pada sholawatan di atas, aku ini cuma bakar bakar ayam di bawah. Kemudian mulai ikut rutin majelis mauled, ingin tahu bagaimana agama dan hukum-hukum dasar seperti istinja', fiqih untuk sholat dan sebagainya.<sup>39</sup>*

*Mungkin waktu itu saya sempat kuliah di salah satu Perguruan Tinggi yang memang itu keinginan orang tua, tapi dengan berjalannya waktu ada sesuatu dan lain hal saya berhenti dan disitu sempat mengalami down. Umur saya waktu itu masih umur 21 tahun. Dan dengan berjalannya waktu itu tadi kehadiran dan rasa ingin terus pengen menjadi yang lebih baik itu timbul ketika saya mulai menginjakkan kaki untuk rutin shalat di masjid disitulah pertemuan awal dengan ustadz Mahyer dan teruslah bersangkutan mengetahui tentang kehidupan yang lebih baik.<sup>40</sup>*

---

<sup>39</sup> Wawancara FM, 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>40</sup> Wawancara BM, pada 20 Agustus 2021, di Kota Langsa

*Aku mengalami peristiwa yang paling buat aku down, yaitu persoalan rumah tangga. Hingga pada akhirnya kami memutuskan bercerai. Awal-awal bercerai, aku pulang ke rumah mamak, aku masih pakai celana ketat, gak pakek jilbab.<sup>41</sup>*

## 2) Pengaruh lingkungan dan orang terdekat

*Dalam kondisi depresi karena perceraian, kakak aku mengajak aku untuk berhijrah agar lebih tenang. Tahun 2015, kk ngajak “yuk ikut pengajian yuk?”. Kakak yang pertama bawa dan perkenalkan aku dengan pengajian, sampai sekarang aku masih bertahan di pengajian.<sup>42</sup>*

*Saya pertama masuk ke IAIN Langsa tahun 2017, waktu itu belum bercadar. Lalu ketika menjadi mahasiswi, saya bergabung dalam organisasi Zawiyah English Club, dimana komunitas itu juga menjelaskan tentang agama. Lalu seorang teman dekat juga mengingatkan dan mengajak saya untuk mulai menggunakan cadar.<sup>43</sup>*

## 3) Kesenangan dalam hidup (hedon) di masa lalu

Beberapa dari mereka yang berhijrah menganggap masa lalu mereka terlena dengan hal-hal duniawi, seperti kesenangan dalam hidup dan mengesampingkan perihal agama. Seperti

---

<sup>41</sup> Wawancara FR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>42</sup> Wawancara FR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>43</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

penjelasan dari seorang informan di atas, bagaimana ia terlena oleh game, kenikmatan dunia dan sebagainya.

Defenisi hijrah yang dipahami dan latar belakang hijrah yang melatarbelakangi mereka berhijrah lebih dominan karena alasan psikologi. Alasan psikologi yang notabene mendorong gerakan hijrah itu sendiri. Alasan psikologi itu terbentuk karena ada perasaan kesenjangan antara kenyataan dengan harapan hidup masing-masing individu.

Mereka melakukan pencarian, sehingga gerakan dan cara berpikir sangat dipengaruhi oleh sumber ilmu yang mereka baca dan figure yang mereka anut. Baik sumber belajar yang mereka akses langsung maupun secara digital. Secara digital, terdapat beberapa figur agama yang kerap mereka akses:

- 1) Ustad Abdul Somad
- 2) Ustad Adi Hidayat
- 3) Ustad Hanan Ataki

Dari keempat figure agama tersebut, biasanya pemuda hijrah mengakses media sosial untuk melihat ceramah dan kata-kata motivasi yang mereka sampaikan. Baik melalui youtube, Instagram, maupun facebook.

## 2. Komunitas Generasi Rabbani (KGR) sebagai Gerakan Hijrah

Berbagai latar belakang dan motivasi yang mendorong pemuda dan pemudi untuk berhijrah. Namun proses hijrah adalah sebuah proses metamorfosa, sehingga penting memastikan konsistensi hijrah itu sendiri. Maka pemuda-pemudi tersebut mulai membentuk komunitas. Komunitas bertujuan agar adanya konsistensi hijrah (dalam Bahasa mereka *istiqamah*). Komunitas ini akan menjadi pembentuk kekuatan kolektif untuk saling menguatkan di tengah relasi sosial di masyarakat luas.

Varian komunitas hijrah di Kota Langsa cukup banyak, salah satunya seperti Komunitas Gerakan Rabbani (KGR), Langsa Mengaji di bawah pimpinan Rudi Iswadi, Majelis Azzabidie di bawah Habib Haikal Al-Attas, Majelis Anwarul Habib di bawah pimpinan Habib Fahmi Assegaf, Langsa Charity yang terdiri dari berbagai perempuan-perempuan kota langsa yang memberikan sedekah bagi masyarakat kurang mampu dan beberapa majelis-majelis lainnya.

Penelitian ini hanya akan focus pada Komunitas Generasi Rabbani (KGR) sebagai sebuah komunitas gerakan hijrah ada muda di kota Langsa. Mengapa KGR? Karena KGR dapat dilihat menggunakan logika KSB secara komprehensif dibandingkan komunitas dan majelis lainnya. Seperti halnya memiliki struktur, visi misi dan instrument gerakan lainnya. Selain itu KGR adalah sebuah komunitas yang bisa mempertemukan anak muda dari

berbagai sector, hobi dan sebagainya. Bahkan menghubungkan anak muda yang notabene adalah siswa maupun mahasiswa kampus di perguruan tinggi Kota Langsa.

Berbeda dengan majelis lain yang tidak mengandalkan kekuatan kolektif layaknya sebuah gerakan, sehingga bentuk partisipasi, tujuan, strategi maupun struktur komunitas terlihat. Seperti halnya dua majelis habaib itu hanya memiliki struktur pengurus harian untuk mengatur jadwal pengajian dan salawat habib. Sehingga majelis bergerak dan habib sebagai patron.

KGR itu sendiri merupakan sebuah komunitas yang digawangi oleh Ust. Dr. H. Awwalul Zikri, Lc. MA yang terbentuk pada sekitar tahun 2016. Ia menjadi pembina/founder dari komunitas tersebut.

Salah satu informan mengatakan bahwa komunitas ini hadir di kampus dan dibawa keluar agar partisipannya lebih banyak. Dukungan banyaknya kampus di Kota Langsa juga berpengaruh pada eksistensi KGR sebagai komunitas. Terutama kampus IAIN Langsa yang notabene adalah kampus islam. Ust. Dr. H. Awwalul Zikri, Lc. MA sebagai founder adalah dosen IAIN Langsa.

*KGR itu dibentuk oleh dosen IAIN Langsa bernama ustad awadul zikri, alumni Mesir. Mayoritas mahasiswa kita dalam komunitas itu. Mungkin*

*ada pengaruh tadi antara dosen dengan mahasiswa bertemu di sini, buatlah komunitas itu jadi sebenarnya ada pengaruh dari kampus.<sup>44</sup>*

Pada awalnya gerakan ini terbentuk karena kecemasan beberapa kelompok anak muda terkait dengan minat anak muda terhadap mesjid dan Al Quran. Kecemasan bersama terkait dengan dominannya komunitas motor, game online, dan sebagainya<sup>45</sup>. Sehingga dirasakan penting adanya sebuah wadah untuk anak-anak muda untuk berhijrah dengan cara santai. Seperti penjelasan berikut:

*Sebenarnya terbentuknya itu resminya ketika 2016. Pada waktu itu diawali oleh 6 orang belajar mengaji dengan Ustad Awwalul Zikri. Kami menganggap diri kami tidak bisa mengaji yang bagus dan perlu belajar. Nah dia kemudian memberikan waktu pada saat subuh untuk belajar mengaji di Mesjid Geudubang Aceh. Sekitar 1 tahun belajar mengaji bersama, untuk menjaga keistiqamahan dalam belajar ada ide untuk membentuk komunitas. Selain itu dengan komunitas maka kita akan dapat merangkul lebih banyak anak muda lainnya dan ini akan menjadi kekuatan yang kolektif, maka ustad Awwalul Zikri merasa perlu terbentuk komunitas, sehingga terbentuklah Komunitas Generasi Rabbani.<sup>46</sup>*

---

<sup>44</sup> Wawancara FD, pada 18 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>45</sup> Ustad Awwalulzikri dalam video di Youtube dalam link <https://www.youtube.com/c/GenerasiRabbaniLangsa/videos?view=57>

<sup>46</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa



Apalagi rata-rata anak muda tersebut tidak bersentuhan dengan pesantren/dayah. Seperti penjelasan salah seorang informan:

*Kami memang nggak ada latar belakang pesantren karena kami sekolah umum STM, SMK atau kuliah di Unsam Langsa.*<sup>47</sup>

Maka pada awalnya gerakan komunitas ini hanya fokus pada Al Quran. Karena Ustad Awwalulzikri baru pulang dari Mesir, dimana beliau dianggap sangat paham akan Al Quran. Selain itu profesi beliau sebagai dosen di IAIN Langsa sangat bermanfaat dalam menjangkau banyak mahasiswa untuk memperkuat komunitas anak muda yang mencintai mesjid dan Al Quran. Seperti penjelasan berikut:

*Beliau mengajar di kampus melihat mahasiswa banyak juga belum bisa baca Alquran jadi kita ingin bunyikan Alquran di Langsa. Pada awalnya di setiap Sabtu subuh kita membuat tahsin di Mesjid Gedubang Aceh dan terbuka untuk umum. Dua pekan sekali kita lakukan safari Al Quran dan berkunjung ke mesjid-mesjid yang ada di Langsa itu untuk memperbaiki bacaan Al Fatihah. Dimana kita ketahui bahwa Al Fatihah itu kan rukun salat jadi perlu kita perbaiki itu langkah awalnya.*<sup>48</sup>

Berangkat dari hal tersebut, kami membentuk KGR, beserta visi misi dan strukturnya. Berikut visi misi:

---

<sup>47</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>48</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

## Visi:

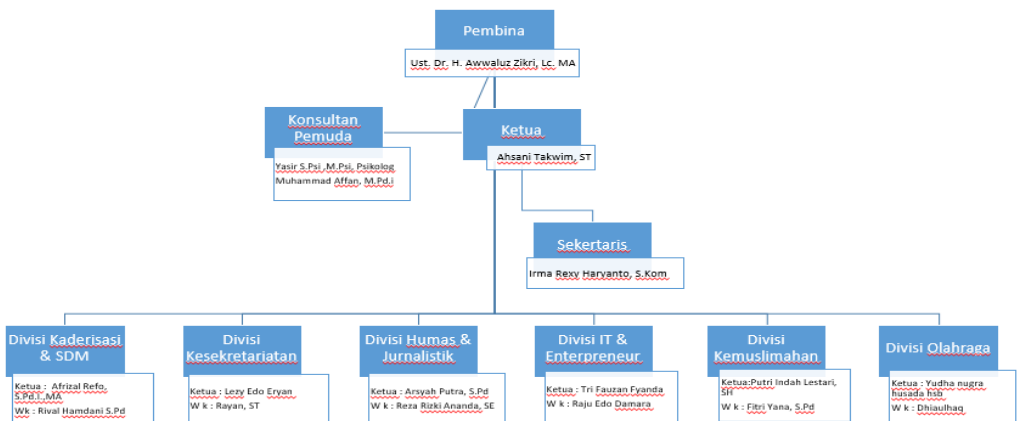
Meregenerasi pemuda sebagai pemimpin umat yang berperadaban

## Misi:

1. Sebagai wadah dalam pembinaan aqidah dan akhlak dalam memperkokoh keimanan.
2. Sebagai wadah pembentukan karakter dan kepribadian sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.
3. Menjadi wadah persatuan pemuda dan ukhuwah islamiyah.
4. Menjadi wadah dalam pembinaan dan penyaluran intelektualitas dan kreativitas pemuda.

Kata “meregenerasi” memiliki makna ingin melahirkan pemuda yang baru, yang dapat menjadi pemimpin umat. Struktur diisi oleh anak-anak muda, seperti berikut:

Gambar 4.1 Struktur Komunitas Generasi Rabbani



Masing-masing divisi memiliki tupoksi menjalankan program yang sudah disusun. Pembagian program sesuai dengan periode terdiri dari program mingguan, 2 mingguan dan bulanan yang dilakukan secara rutin.

Jumlah anggota KGR mencapai ratusan orang, mulai dari anak muda di siswa, mahasiswa dan masyarakat umum. Namun hanya beberapa yang masuk dalam struktur inti seperti tertera pada struktur di atas.

Pada penjelasan Ust. Dr. H. Awwaluz Zikri, Lc. MA yang diposting pada laman Youtube KGR, terdapat 5 pilar KGR, yaitu<sup>49</sup>:

1. Anak muda rajin shalat berjamaah
2. Rajin membaca Al Quran
3. Tidak boleh ada hari yang kosong dari aktivitas
4. Wajib tetap dalam komunitas agar tidak goyang melawan musuh yang membuat kita terjerumus ke hal negative
5. Pemuda taat dan cinta ada orang tuanya

Pemuda produktif yang cinta Al Quran, mesjid dan orang tua adalah beberapa poin kunci dalam komunitas tersebut.

---

<sup>49</sup> Ustad Awwaluzikri dalam video di Youtube dalam link <https://www.youtube.com/c/GenerasiRabbaniLangsa/videos?view=57>

## C. Negosiasi Nilai oleh Komunitas Hijrah di tengah Relasi Sosial Kontemporer

### 1. Strategi KGR

Relasi sosial menempatkan interaksi dua atau lebih manusia, dimana dalam proses interaksi ada respon atas makna. Makna itu didapatkan dari hasil manifestasi symbol dan kata. Keberadaan komunitas pemuda hijrah pada relasi sosial kontemporer tentu memiliki tantangan sendiri.

Dalam relasi sosial itu pula komunitas ini selain saling menguatkan kekuatan kolektif, namun juga ingin menjangkau lebih banyak anak muda menjadi bagian yang melaksanakan ideology komunitas. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa beberapa siklus kegiatan rutin yang dilakukan KGR adalah:

- a. Kegiatan mingguan, seperti Tahsin Al Quran, tausiah, dan imaniah. Kegiatan ini diambil pada hari Sabtu. Agar banyak anak muda yang dapat ikut serta.
- b. Kegiatan 2 mingguan, seperti safari Al Quran. Safari Al Quran dilakukan dengan mengunjungi beberapa mesjid yang berbeda di Kota Langsa dalam 2 minggu sekali.
- c. Kegiatan Bulanan, seperti Jaulan Al Quran. Jaulan Al Quran dilakukan dengan mengajak anak muda ke alam atau tempat wisata. Bisa dikatakan kembali ke alam untuk mengenal Al Quran dan Islam.

Berikut informasi dari salah satu informan:

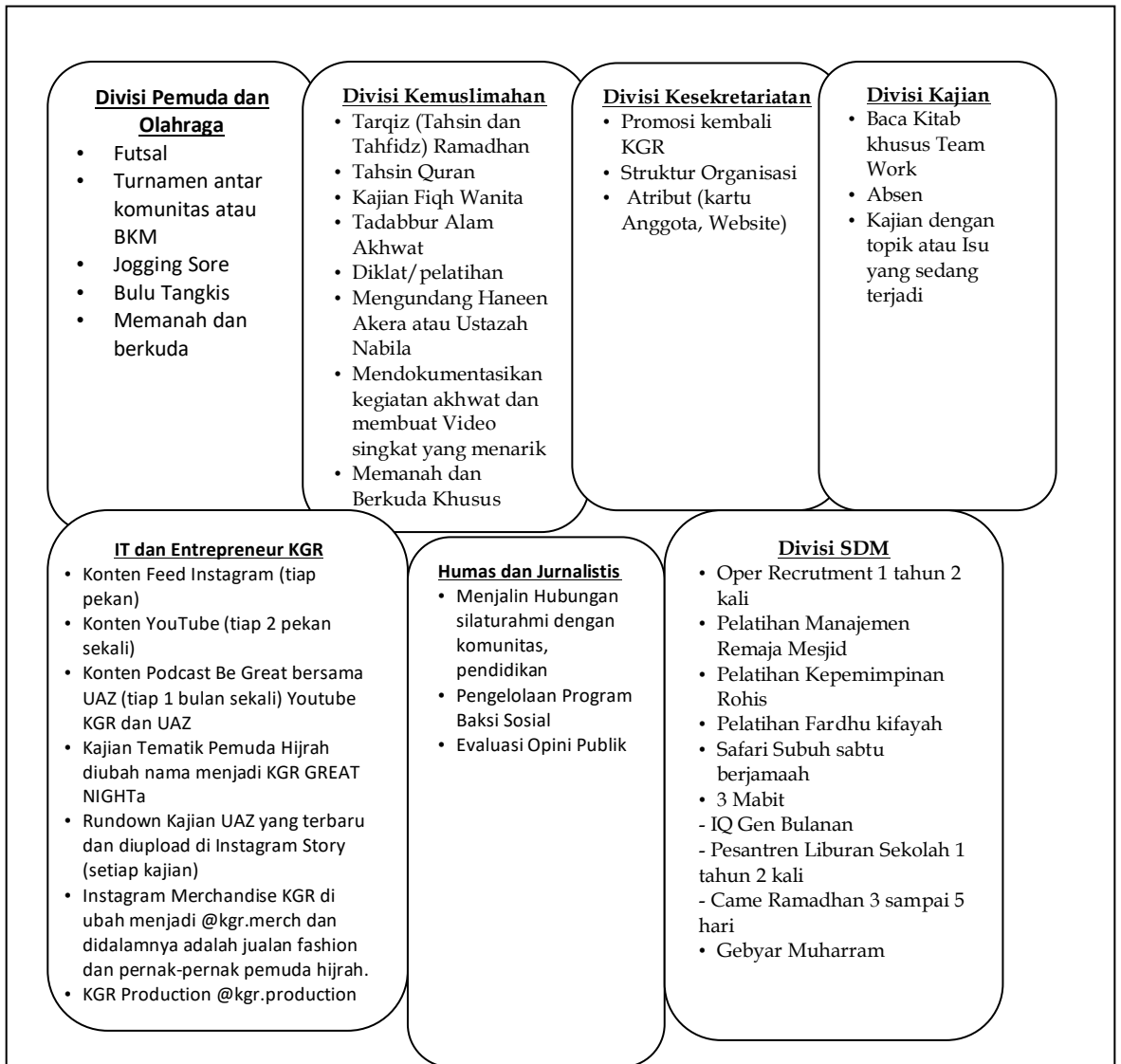
*Kalau pekan yaitu kita tahsin yang dua pekan sekali itu namanya safari Quran ke masjid ke masjid, yang bulanan itu kita tabakul Alquran ke hutan lindung gambar Alang tempat-tempat wisata sambil masukan tanaman keislaman pada anak-anak muda.<sup>50</sup>*

Selain gambaran umum di atas, berikut secara detil program kerja masing-masing divisi. Dimana divisi ini terbentuk bertujuan untuk menggerakkan kekuatan kolektif menjangkau anak muda. Secara garis besar, berikut program-program kerja berdasarkan masing-masing divisi.

---

<sup>50</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

Gambar 4.2 Program Kerja Komunitas Generasi Rabbani



Program kerja dari masing-masing struktur berperan memperkuat ikatan internal maupun menjangkau eksternal. Program-program kerja masing-masing divisi dikemas agar

sederhana dan mudah diterima oleh kaum muda. Salah satunya menyentuh hobi anak muda, seperti futsal, turnamen antar komunitas, jogging sore dan sebagainya. Seperti penjelasan salah satu anggota KGR berikut:

*Kita lihat dari hobi-hobi mereka gitu seperti main bola. Kami ajak mereka main bola. Kegiatan lain, kami membuat kegiatan mengajak anak-anak komunitas motor Scorpio. Kita Surati mereka, ternyata mereka mau untuk kita ajak. Mungkin selama ini karena mereka nggak ada yang ngajak makanya mereka nggak mau gabung.<sup>51</sup>*

KGR berusaha mengemas kegiatannya agar menyenangkan dan mudah diterima oleh anak muda. Seperti penjelasan berikut:

*Anak muda kan suka ya kumpul-kumpul, jadi kita buat acara asik kumpul-kumpul di lapangan, jogging bareng-bareng begitu<sup>52</sup>.*

Penjelasan lainnya:

*Tantangannya salah satunya anak muda itu untuk sulit untuk diajak. Jadi dengan melihat anak mudah ini kan beda-beda potensinya kalau kita langsung aja ayo ayo jadi mereka kita memang dulu mengalah dengan hobi mereka dengan mengikuti hobi mereka. Misalnya mereka hobi main bola kita ikutin dulu main bola, kemudian kita ikut renang mancing dan semacam macamnya. Kita ikuti di situlah kita mengambil selah-selah dawah kita mengajak dengan pelan-pelan. Alhamdulillah mereka mau*

---

<sup>51</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>52</sup> Wawancara FD, pada 18 Agustus 2021, di Kota Langsa

*karena kalau sistem anak muda ketika ngaji yuk masjid mana mau orang suka join. Tapi hobinya apa turnamen bola ayo anak muda. Kita buat event bola atau sebagainya nanti di situ ustaz bisa cerita-cerita nanti dari situ bisa bergabung pelan-pelan.*<sup>53</sup>

KGR juga kerap melaksanakan kegiatan tausiah dengan seni, seperti baca puisi atau pidato. Surya menjelaskan:

*Kami pernah buat Tahsin Al Quran gitu di kota Langsa. Kita ajak anak-anak Langsa itu duduk di sini sedikit saja mendengarkan tausiah ustaz sambil mereka menunjukkan keahlian seni mereka. Ada yang baca puisi dan pidato, jadi kita mentargetkan kemampuan mereka gitu*<sup>54</sup>.

Termasuk pula tausiah-tausiah yang dilakukan oleh KGR biasanya menggunakan tempat yang sangat ramah anak muda, seperti warung kopi. Berikut penjelasan salah satu informan yang mana jamaahnya KGR:

*Kajian mereka itu ya di warkop gitu, memang seperti yang anak-anak muda gitu. Kajian itu dibuat dengan tema yang anak muda gitu artinya enggak kaku banget. Kajian Akbar kayak gitu sebutannya SANGER. SANGER itu kepanjangannya anak mudahan gitulah. Kemudian sambil dengar tausiah dan bisa gratis sanger pula.*<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>54</sup> Wawancara PD, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>55</sup> Wawancara RM, pada 18 Agustus 2021, di Kota Langsa



Gambar 4.3 Postingan Kegiatan KGR di Instagram



Beberapa yang disebutkan di atas termasuk strategi menjangkau lebih banyak anak muda yang akan bergabung dalam komunitas. Di samping itu KGR juga memperkuat gerakan oleh divisi SDM, terutama kaderisasi. Mereka melakukan open rekrutment 1 tahun 2 kali. Sedangkan proses sirkulasi pengurus dilakukan 2 tahun sekali sekaligus dengan rapat kerja (raker).

## 2. Media Digital yang di gunakan

KGR adalah wadah bagi anak muda berhijrah di Kota Langsa. Maka mereka sangat aktif menggunakan platform media digital sebagai promosi. Peran ini berada di bawah divisi IT dan

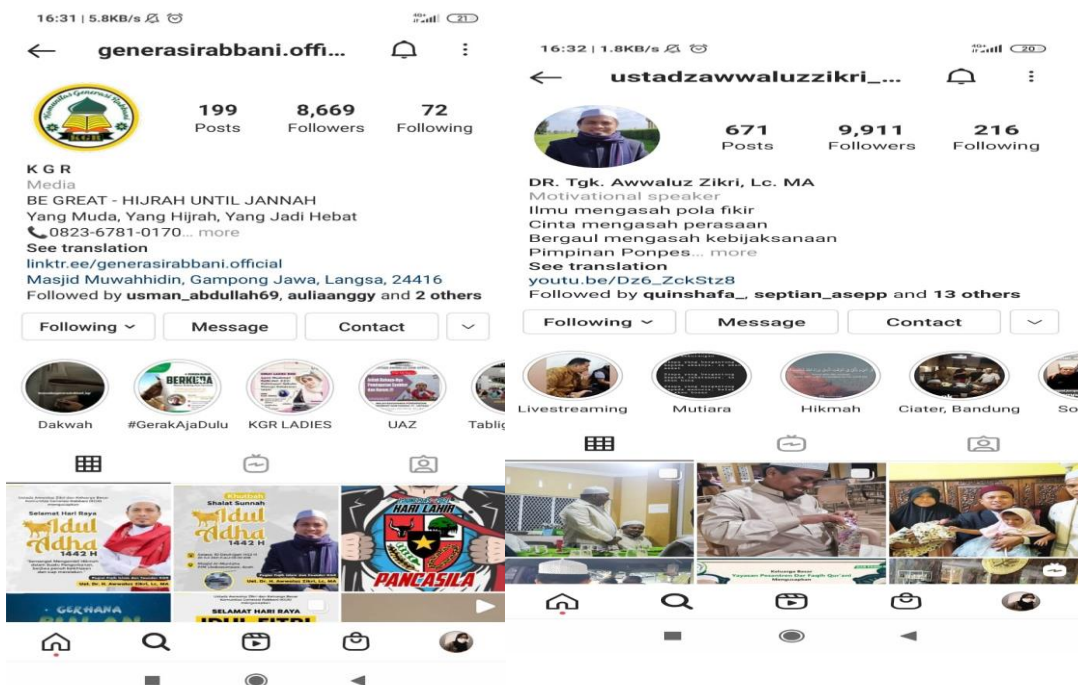
Etrepreneur. Dua platform yang aktif mereka gunakan adalah Instagram dan Youtube. Dua platform yang mana jumlah anak muda sebagai pengguna sangat tinggi, dibandingkan facebook. KGR memiliki facebook namun tidak aktif sebagai media kampanye gerakan mereka.

### a. Instagram

Postingan pertama KGR di Instagram adalah 24 September 2018. Sampai dengan kurun waktu saat ini, mereka sudah memposting 199 postingan. Jumlah follower Instagram KGR mencapai 8.669.

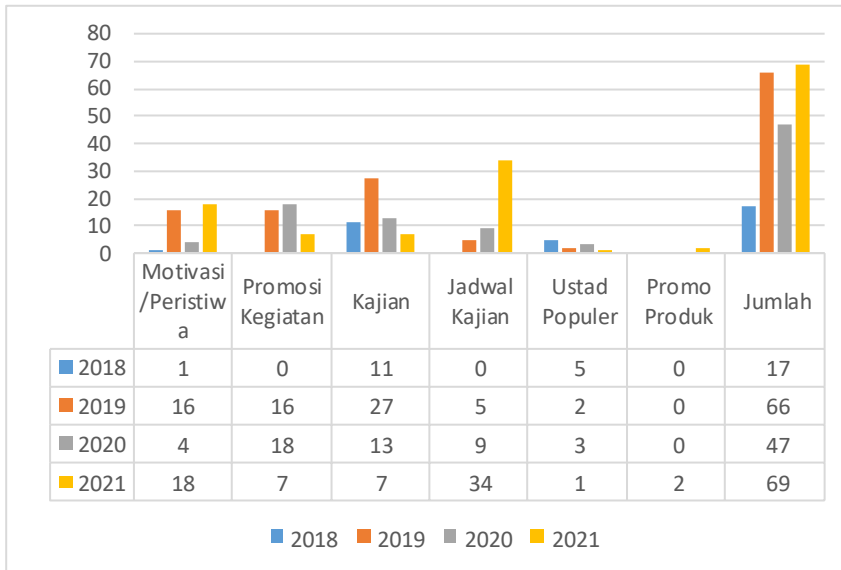
Posting tersebut terdiri dari konten feed Instagram (tiap pekan), rundown kajian Ustad Awwallul Zikri (UAZ) serta satu Instagram kegiatan ekonomi mereka.

Gambar 4.4 IG yang digunakan KGR sebaga media promosi



Untuk mengkaji lebih detil penggunaan media digital Instagram oleh KGR.

Gambar 4.5 Diagram postingan instaagram KGR



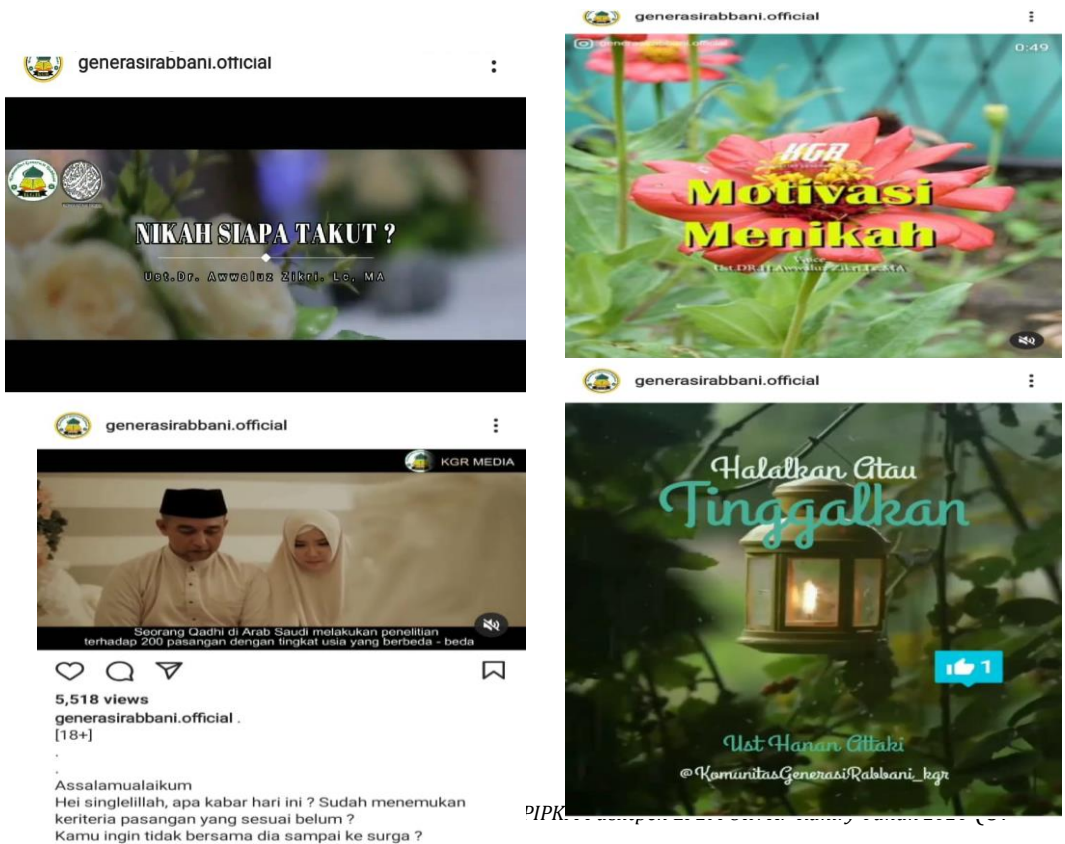
Dari diagram di atas terlihat bahwa postingan yang paling banyak terdapat pada tahun 2021 dan kemudian 2019. Jumlah postingan mengalami penurunan pada tahun 2020, dimana dimasa pandemic mereka kurang aktif melakukan kegiatan secara langsung.

Jumlah postingan paling sedikit pada tahun 2018. Pada tahun ini pula daya tarik ustad populer kerap menjad konten IG ini. Daya tarik KGR terletak pada ustad populer yang kerap diposting oleh mereka, yaitu Ustad Hanan Ataki dan Ustad Abdul Somad (UAS). Singkatan panggilan untuk Ustad Awalull Zikri juga cukup identik dengan ustad kondang tersebut yaitu UAZ. Bahkan

pernah KGR mengundang Ustad Hanan Ataki dan Ustad Abdul Somad untuk datang ke Kota Langsa. Selain itu UAZ juga kerap mempublikasi persahabatan dirinya dengan kedua ustad kondang itu sejak masa perkuliahan.

Terkait konten kajian atau motivasi yang diposting, merupakan perihal kegelisahan anak muda. Dari keseluruhan kajian, hal mencolok adalah beberapa kali kajian yang diposting adalah “menikah” atau bisa dikatakan menikah muda untuk menjauhi zina.

Gambar 4.6 Dominan konten yang diposting



Hal lain yang terlihat dalam upaya promosi KGR melalui media sosial IG adalah meletakkan UAZ sebagai patron gerakan itu sendiri. Di satu sisi patron berdampak positif terhadap kebersatuan gerakan. Namun di sisi negatif, gerakan yang menitikberatkan pada patron tunggal akan berdampak pada lemahnya gerakan seiring dengan kehilangan patron itu sendiri nantinya. Berikut penjelasan seorang informan:

*Konten kajiannya itu Kasino otomatis Alquran karena guru kita jurusan fikih maka fiqih kita juga membantu dakwah guru kita akan kita video kan sekaligus kita membantu beliau agar pia dakwahkan kita juga.<sup>56</sup>*

#### **b. Youtube**

KGR mulai menggunakan Youtube sebagai media sejak 27 Januari 2018. Data statistic yang ditunjukkan oleh Youtube, postingan mereka sudah ditonton sebanyak 32.188 kali dan memiliki 736 suscriber.

Pada tampilan youtube terlihat bahwa konten ini menjadikan dua ustad populer sebagai daya tarik menjangkau partisipan yang akan bergabung dalam KGR.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>57</sup> Bisa diakses pada link berikut:

<https://www.youtube.com/c/GenerasiRabbaniLangsa>

Gambar 4.7 Tampilan Youtube KGR

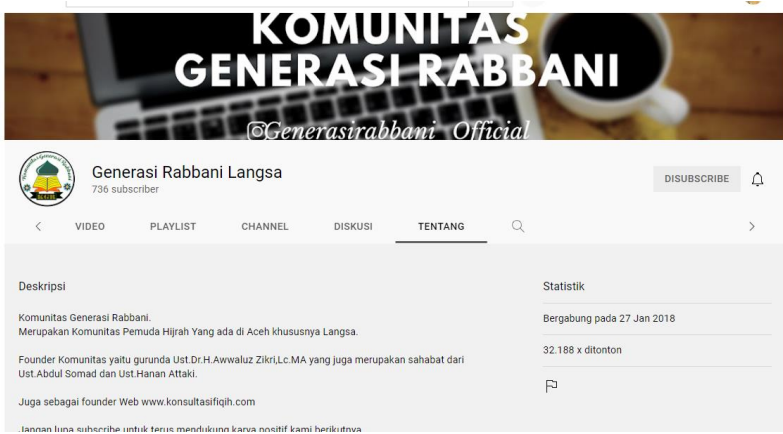
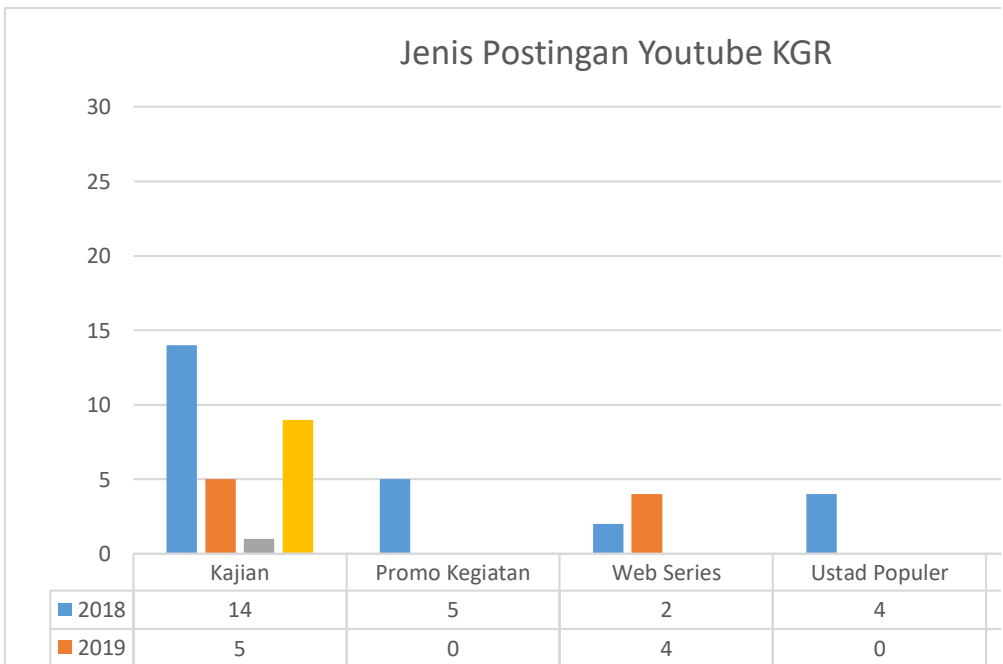


Diagram berikut memperlihatkan gerak menarasikan ideologi (tujuan) KGR menggunakan youtube.

Gambar 4.8 Chart Jenis Postingan Youtube KGR



Dari diagram di atas, terlihat bahwa postingan yang paling dominan adalah kajian. Karena kajian bertujuan untuk memperluas gerakan melalui narasi ideologi. Selain itu diagram juga memperlihatkan bahwa track postingan sangat fluktuatif, dari 2018 cukup tinggi, menurun sedikit di tahun 2019. Posisi sangat rendah pada tahun 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2021. Hampir sama dengan postingan pada instagram, tahun pertama (2018) dan tahun sedang berjalan saat ini (2021) gerakan KGR sangat tinggi, dan mulai tinggi lagi setelah menurun di dua tahun sebelumnya.

Selanjutnya gerakan lewat postingan itu sampai atau tidak pada publik, maka berikut diagram respon publik atas postingan yang dilakukan KGR.

Gambar 4.9 Chart Respon Publik terhadap postingan KGR

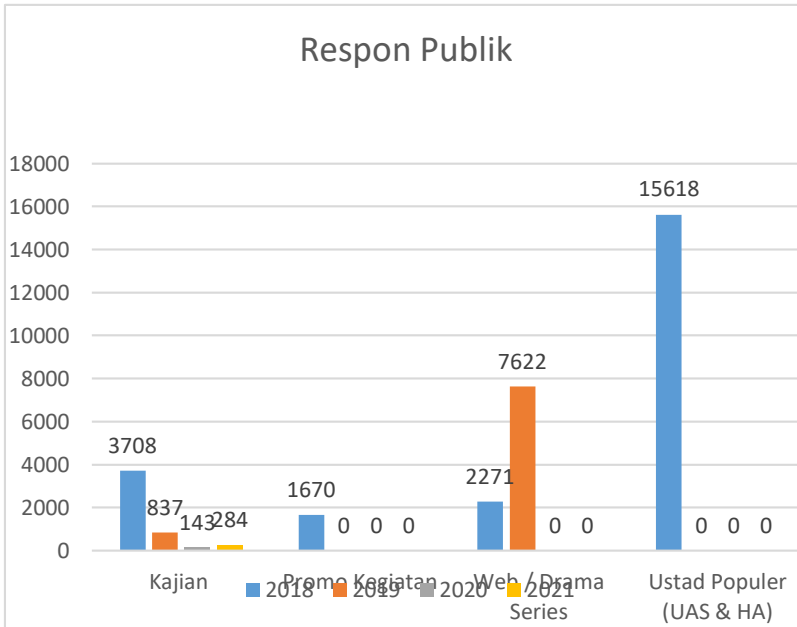


Diagram di atas memperlihatkan mayoritas respon publik adalah pada postingan ustad populer, dalam hal ini Ustad Abdul Somad (UAS) dan Ustad Hanan Ataki (UNA). Data tersebut semakin menguatkan analisis pada bagian instagram bahwa kedua figur tersebut menjadi magnet untuk menjangkau lebih banyak partisipan gerakan hijrah ini.



Varian postingan di Youtube KGR menyangkut tentang keseharian anak muda, baik ibadah, etika dan moral, orang tua dan sebagainya.

Gambar 4.10 Postingan dengan Respon Publik terbesar



### FULL CERAMAH Ust. Hanan Attaki, Lc - Kota Langsa (Official Video)

14K views · 3 years ago



313



8



Share



Create



Download



Sa

### 3. Dukungan Eksternal

KGR sebagai sebuah gerakan berupaya memperjuangkan cara berpikir dan bertindak berdasarkan ideology relijiusitas (Islam). Dalam mencapai hal tersebut, strategi internal dan penggunaan media digital dianggap tidak cukup dalam mendukung arah gerakan, namun perlu ada dukungan lainnya. Maka dalam hal ini, keberadaan KGR juga didukung oleh adanya

dukungan politik baik oleh kebijakan maupun elit, dukungan sosial dan dukungan finansial.

***a. Dukungan Politik : Kebijakan dan Elit***

Ketika Gerakan Sosial Lama (GSL) berpijak pada ketidakberpihakan pada Negara (pemerintah) atau bersebrangan dengan Negara, GSB berupaya untuk mendapatkan dukungan pemerintah dalam hal mencapai tujuan. Hal itu dipraktekkan oleh KGR, baik oleh kebijakan maupun Elit. Pada bagian pertama, saya menjelaskan bagaimana pergeseran implementasi syariat islam yang lebih besar dibandingkan dengan 20 tahun yang lalu. Situasi ini sangat mendukung nilai yang diusung oleh KGR terkait gerakan hijrah itu sendiri.

Walapun dalam beberapa diskusi dengan informan, mereka tidak sekalipun menyebutkan terkait pelaksanaan Syariat Islam sebagai landasan mereka bergerak, namun tanpa disadari bahwa hal itu sangat mempengaruhi. Selain itu beberapa statement dari elit terkait agama yang sudah dijelaskan sebelumnya, juga memperkuat narasi Islam dalam tatanan masyarakat Kota Langsa.

*Pihak memerintahkan Kota Langsa juga sudah mulai serius dalam komitmennya untuk syariat Islam. Seperti halnya mewajibkan setiap pemerintah desa harus punya pengajian rutin setiap minggu. Kemudian pemerintah juga ada safari subuh dan itu bisa jadi kgr juga didukung oleh pemerintah sehingga bisa seperti ini. Jadi kami sama-sama*

*menguntungkanlah. Pemerintah juga memudahkan kegiatan KGR, seperti memfasilitasi kedatangan Ustad Hanan Ataki waktu itu.*<sup>58</sup>

Ditambahkan lagi oleh informan lain bahwa:

*Jadikan KGR ini juga hebat karena gurunya (UAZ), yang main ke atas (Pemerintah) dan tokoh berpengaruh di Langsa untuk membimbing kita. Termasuk ketika kita buat acara pemuda atau acara Hanan attaki kemarin itu dengan mudah terlaksanakan karena dukungan oleh pemerintah.*<sup>59</sup>

Selanjutnya dukungan elit politik secara personal juga terlihat dalam beberapa kegiatan KGR lakukan. Baik dukungan sarana prasarana, finansial, materi dan sebagainya.

*Ada beberapa elit dan tokoh politik yang mendukung kami. Seperti pada Ramadan yang lalu, kita buat anak-anak muda untuk tahsin Ramadan, membuat mereka punya ilmu ketika masuk Ramadhan. Sehingga Pak Hidayat dari Golkar bersedia menjadi salah satu pembinanya. Selanjutnya juga ada tokoh di Langsa yaitu Haji Kamarudin, sering memberikan caffe miliknya untuk kegiatan KGR.*<sup>60</sup>

### ***b. Dukungan Finansial***

Dukungan finansial dalam sebuah gerakan sangat penting. Karena KGR melakukan event untuk mengajak anak muda Kota Langsa, struktur yang melakukan publikasi dan sebagainya. Selain

---

<sup>58</sup> Wawancara FD, pada 18 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>59</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

<sup>60</sup> Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

UAZ, KGR dibantu oleh beberapa elit politik seperti Pak Adi Hidayat, pengusaha di Kota Langsa seperti Pak Komarruddin dan Pak Sofyan Pakeh.

*Terlibat banyak pihak dalam gerakan hijrah yang digerakkan oleh KGR. Seperti politisi Adi Hidayat, seorang anggota dewan Adi Hidayat. Beliau juga mensupport kita sehingga kebutuhan kita dari segi dana. Oleh karena itu kami tinggal fokus untuk menggerakannya saja dan ajak kawan-kawan gitu.<sup>61</sup>*

### ***c. Dukungan trend nasional***

Pembahasan terkait trend nasional sangat mempengaruhi penerimaan public terkait eksistensi KGR, baik aktivitas maupun narasi. Hal itu didukung oleh menguatnya implementasi Syariat Islam di Kota Langsa dan respon public terhadap konten media digital KGR. Dimana respon public yang paling besar adalah pada postingan ustad populer seperti UAS dan UHA yang datang ke Kota Langsa.

Dalam teori gerakan, kemasam isu sangat mendukung keberlangsungan gerakan tersebut. Apabila trend nasional menurun, maka bisa jadi mempengaruhi eksistensi gerakan KGR di tingka local.

---

<sup>61</sup> Wawancara PD, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

#### 4. Metamorfosa Gerakan Hijrah ke Gerakan Ekonomi

KGR sebagai sebuah gerakan ideology yang didorong oleh persoalan psikologi atau batiniah, dalam prosesnya bermetamorfosa menjadi kegiatan ekonomi. Hal itu terlihat dari beberapa kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan founder KGR maupun KGR secara organisasi. Salah satu kegiatan ekonomi tersebut adalah membangun dayah dan kegiatan ekonomi. Berikut penjelasan salah satu informan:

*Sekarang ini banyak anak-anak KGR ditarik ke pesantren Dar Faqih Qur'ani. UAZ menjadi pimpinan pesantren tersebut. Komunitas ini mengambil kesempatan untuk bisnis.*

Pesantren tersebut diresmikan pada hari Rabu, 7 Juli 2021 berlokasi di Gampong Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun. Founder pesantren ini adalah salah satu pengusaha di Kota Langsa yaitu H. Sofyan Pakeh.<sup>62</sup>

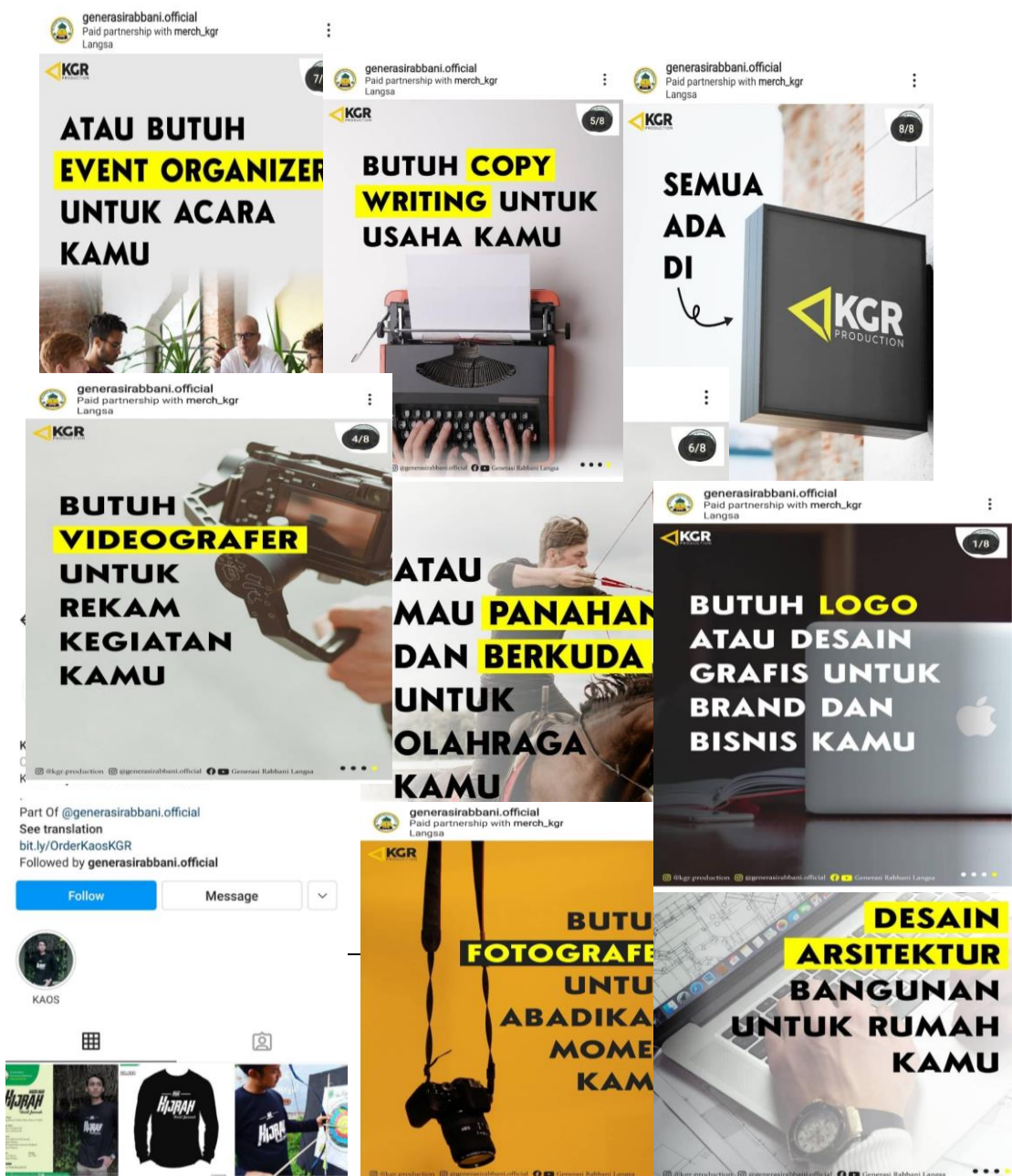
Selain pesantren, KGR juga mulai memproduksi produk ekonomi lainnya. Perusahaannya diberi nama KGR production. KGR production memproduksi barang dan jasa, terdiri dari baju dan aksesoris, jasa event organizer, olah raga panahan dan berkuda, jasa copy writing, jasa videographer, jasa fotografer, desain arsitektur, dan desain grafis. Berikut penjelasan

---

<sup>62</sup> <https://metrorakyat.com/2021/07/tiga-kepala-daerah-dan-ulama-aceh-hadiri-peresmian-pesantren-dar-faqih-qurani/>

*Menjadi pimpinan di komunitas itu kan dia bisa ada linknya ha bukan lagi niat semata-mata (dakwah) untuk akhirat, lama-lama kelamaan ada perubahan ke arah ekonomi. Kita jadi pemimpin ke situ bertemu dengan orang akhirnya menjual bisnis<sup>63</sup>.*

Gambar 4.11 Barang dan Jasa Produksi KGR



Bahkan KGR dalam struktur, memiliki program kerja khusus di bidang perekonomian, berada di bawah divisi IT dan Entrepreneur. Berikut salah satu program kerja divisi IT dan Entrepreneur<sup>64</sup>:

Gambar 4.12 Program Kerja KGR berkaitan dengan aktivitas ekonomi

6. Instagram Merchandise KGR di ubah menjadi @kgr.merch dan didalamnya adalah jualan fashion dan pernak-pernak pemuda hijrah. Merchandise yang menjadi target penjualan

- kaos (Laki-laki/perempuan)
- hoodie / jaket (Laki-laki/perempuan)
- topi (laki-laki/perempuan)
- pouch bag (tas gantung) (laki-laki)
- Tumbler (seperti my bottle)
- topi baslik / kupluk (topi khas ustadz hanan) (laki-laki)
- Totebag (Perempuan)
- Keygen Leather (gantungan kunci kulit) (Laki-laki/Perempuan)
- Hijab segi 4 (perempuan)
- dan lainnya (khususnya perempuan)

- Fokus di tahap pertama adalah penjualan topi gung dan kaos

- setiap penjualan Merchandise KGR akan di donasikan sebesar 10% untuk kegiatan amal

- InsyaAllah sembari berjalannya waktu belajar agar Merchandise KGR ada store online serta website online

7. KGR Production @kgr.production

- Suatu usaha KGR yang bergerak di bidang jasa yaitu desain grafis, arsitektur, fotografi, videografi, copywriting, memanah dan berkuda, serta Event Organizer
- Menampilkan Portofolio apa saja yang telah dibuat oleh tim KGR Production di instagram @kgr.production
- Promotion Video KGR Production yang di upload di Youtube KGR dan short video di instagram KGR

<sup>64</sup> Wawancara AT melalui Whatsapp pada tanggal 30 September 2021

Dengan demikian gerakan hijrah, yang awalnya hanya menyangkut urusan moral public, saat mulai bermetamorfosa ke kegiatan ekonomi. Gerakan psikologi bergerak ke gerakan ekonomi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Komunitas Generasi Rabbani adalah model gerakan sosial baru. Gerakan ini bergerak akan dorongan psikologis karena merasa ada perasaan kesenjangan antara kenyataan dan harapan individu. Dorongan psikologis tersebut yang membuat mereka bergerak secara kolektif untuk melakukan perubahan cara berpikir dan bertindak sesuai dengan ideologi Islam. Terdapat 3 kesimpulan yang didapat dari penelitian ini:

1. Konteks sosial dan Politik sangat mempengaruhi eksistensi gerakan hijrah itu sendiri, dalam hal ini KGR. Baik itu kondisi sosial dan budaya di Kota Langsa, struktur politik dan trend nasional hijrah yang dengan mudah diakses melalui media digital saat ini.
2. Latar belakang masing-masing pemuda mempengaruhi psikologi mereka. Dorongan kondisi psikologi menyebabkan pemuda mendefinisikan hijrah dan kemudian lahirnya komunitas generasi Rabbani sebagai sebuah gerakan sosial baru.
3. Dalam relasi sosial kontemporer saat ini, tentu sebuah gerakan dengan identitas yang berbeda akan mendapatkan tantangan

tersendiri. KGR menegosiasikan nilai mereka dengan beberapa strategi menjangkau partisipan dan dukungan, penggunaan media digital secara maksimal (Instagram dan youtube) serta dukungan eksternal lainnya. Seperti halnya dukungan politik, dukungan finansial dan dukungan trend dan ustad populer di tingkat nasional. Terakhir yang cukup penting adalah negosiasi nilai itu dilakukan dengan bermetamorfosa dari gerakan religius ke gerakan ekonomi, sehingga KGR mendapatkan penerimaan dalam relasi sosial kontemporer.

## **B. Saran-Saran**

1. Penelitian lebih lanjut terkait dengan model gerakan hijrah di Aceh yang menekankan karakter daerah yang berbeda-beda cukup penting dilakukan. Hal ini menjadi penting untuk mendapatkan gambaran yang utuh arah gerakan hijrah secara keseluruhan
2. Penelitian lebih lanjut bisa dilakukan dengan memproyeksi masa depan gerakan hijrah di ranah local (Aceh) dan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2018). Hijrah Milennial: Antara Kesalehan dan Populism. *Maarif*, 13(1), 38-54.
- Baym, N. K. (2010). *Personal Connections in Digital Age*. London: Polity.
- Blumer, H. (1939). Collective Behavior. In A. M. Lee, *New Outlines of the Principles of Sociology* (pp. 167-224). New York: Barnes and Noble.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Buechler, S. M. (1995). New Sosial Movement Theories. *The Sociological Quarterly*, 36(3), 441-464.
- Busthomi, I. (2016). Memaknai Momentum Hijrah. *Studia Didkatika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2).
- Della Porta, D., & Diani, M. (2006). *Sosial Movements: an introduction* (2nd ed.). Cornwall, UK: Blackwell Publishing.
- Diani, M. (1992). The Concept of Sosial Movement. *The Sociological Review*, XL(1), 1-25.
- Fajriani, S. W., & Sugandi, Y. S. (2019). Hijrah Islami Milenial berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 77-88.
- Fakih, M. (2010). *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press.
- Gurr, T. R. (1970). *Why Men Rebel*. Princeton: Princeton University Press.

- IDN Research Institute. (2019). *Hijrah: Pencarian Identitas bagi Millennial*. Jakarta: IDN Times.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomonologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lewis, R. (2013). *Modest Fashion*. London: I.B. Tauris
- LIPI. (2018). *Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Lyansari, K. N. (2018). Hijrah Celebrity: Creating New Religiousities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 211-232.
- Mata Air Foundation & Alvara Research Institute. (2017). *Potret Keberagaman Muslim di Indonesia*. Jakarta: Alvara Research Institute.
- Melucci, A. (1980). The New Sosial Movements: A Theoretical Approach. *Sosial Science Information*, 19(2), 199-226.
- Melucci, A. (1996). *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nurhidayati (2020). RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP IMPLEMENTASI SYARIAT ISLAM DI KOTA LANGSA STUDI KASUS (GAMPONG SIDOREJO, SIDODADI, SEULALAH BARU) diakses pada link <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15276/>

- Pizzorno, A. (1978). Political Exchange and Collective Identity in Industrial Conflict. In C. Crouch, & A. Pizzorno, *Resurgence of Class Conflict in Western Europe since 1968*. London: MacMillan.
- PPIM UIN Jakarta. (2018). *Api dalam Sekam: Keberagamaan Gen Z (Survei Nasional tentang sikap keberagamaan di sekolah dan universitas di Indonesia)*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prasanti, D., & Indriani, S. (2017). Interaksi Sosial Anggota Komunitas Let's Hijrah dalam Media Sosial Group Line. *JURNAL THE MESSENGER*, 9(2), 143-152.
- Putri, W. E. (2018). Pengalaman Komunikasi Mahasiswi yang melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi pada mahasiswi FISIP Universitas Riau yang melakukan Hijrah). *JOM FISIP*, 5(2), 1-12.
- Qodir, Z. (2011). Public Sphere Contestation: Configuration of Political Islam in Contemporary Indonesia. *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 1(1), 123-149.
- Raun, T. (2018). Capitalizing Intimacy: New Subcultural forms of micro-celebrity strategies and affective labor on Youtube. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 24(1), 99-113.
- Rosalia, A. (2019). *Proses Internalisasi Penggunaan Cadar: Studi Kasus Perempuan Bercadar di Masjid Nurul Iman Blok M Square*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rosliati. (2017). *Motivasi Mahasiswi Fakultas Ekonomi UNSYIAH mengenakan jilbab Syar'i*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Ruben, B., & Stewart, L. (2006). *Communication and Human Behavior* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Saifuddin. (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Analisis*, 11(1), 11-32.
- Saputra, S. (2019). *Gerakan Hijrah Muda Muslim di Kota Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Setiawan, E., Desiana, F., Wulandari, W., & Salsabila, I. (2017). Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'. *MediaTor*, 10(1), 97-108.
- Setiawati, K. (2019). *Hijrah Baru di Kalangan Anak Muda: Antara Kesalehan dan Gaya Hidup (Studi Kasus di UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Spradley, J., & McCurdy, D. (1975). *Anthropology: The Cultural Perspective*. New York: Wiley & Sons.
- Touraine, A. (1985). An Introduction to the Study of Sosial Movements. *Sosial Research*, 52(4), 749-787.
- Subhi Azhari Haili (2020). Indeks Kota Toleran tahun 2020. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara
- West, R., & Turner, L. (2000). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Wibowo dkk (2012). Akulturasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya banda Aceh

Yogi Febriandi (2018). Interpretasi Agama dalam Rutinitas  
Keseharian Masyarakat Kota Langsa. Aceh Antropological  
Journal. Vol. 2 (1)

[https://www.langsakota.go.id/news/sosialisasi-upaya-  
pencegahan-terhadap-aliran-sesat-di-kota-langsa/](https://www.langsakota.go.id/news/sosialisasi-upaya-pencegahan-terhadap-aliran-sesat-di-kota-langsa/)

[https://www.acehtrend.com/2020/02/12/pemko-langsa-larang-  
masyarakat-rayakan-hari-valentine/](https://www.acehtrend.com/2020/02/12/pemko-langsa-larang-masyarakat-rayakan-hari-valentine/)

[https://www.langsakota.go.id/news/sosialisasi-upaya-  
pencegahan-terhadap-aliran-sesat-di-kota-langsa/](https://www.langsakota.go.id/news/sosialisasi-upaya-pencegahan-terhadap-aliran-sesat-di-kota-langsa/)

<https://langsakota.bps.go.id/>

[https://www.youtube.com/c/GenerasiRabbaniLangsa/videos?vie  
w=57](https://www.youtube.com/c/GenerasiRabbaniLangsa/videos?view=57)

[https://tirto.id/ketika-hijrah-bukan-sekadar-perbaiki-diri-tapi-  
juga-aksi-kolektif-fZPP](https://tirto.id/ketika-hijrah-bukan-sekadar-perbaiki-diri-tapi-juga-aksi-kolektif-fZPP)

<https://www.youtube.com/c/GenerasiRabbaniLangsa>

[https://metrorakyat.com/2021/07/tiga-kepala-daerah-dan-ulama-  
aceh-hadiri-peresmian-pasantren-dar-faqih-qurani/](https://metrorakyat.com/2021/07/tiga-kepala-daerah-dan-ulama-aceh-hadiri-peresmian-pasantren-dar-faqih-qurani/)

Wawancara DW, 20 Agustus 2021, di Kota Langsa

Wawancara FM, 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

Wawancara FR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

Wawancara SR, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

Wawancara PD, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

Wawancara AM, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

Wawancara BM, pada 20 Agustus 2021, di Kota Langsa

Wawancara SL, pada 19 Agustus 2021, di Kota Langsa

Wawancara RM, pada 18 Agustus 2021, di Kota Langsa

Wawancara FD, pada 18 Agustus 2021, di Kota Langsa

Wawancara AT melalui Whatsapp pada tanggal 30 September 2021

Wawancara AK, Pada tanggal 20 Agustus 2021, di Kota Langsa





**BIODATA PENELITI**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Rizkika Lhena Darwin, MA.
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	198812072018032001
5.	NIDN	2007128801
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	200712880109001
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Banda Aceh/ 07 Desember 1988
8.	E-mail	<a href="mailto:rizkikadarwin@ar-raniry.ac.id">rizkikadarwin@ar-raniry.ac.id</a>
9.	Nomor Telepon/HP	085262916869
10.	Alamat Kantor	Jl. Syech Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Politik dan Pemerintahan
13.	Program Studi	Ilmu Politik
14.	Fakultas	Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	Universitas Syiah Kuala	Universitas Gadjah Mada	-
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh, Indonesia	Yogyakarta, Indonesia	-
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Ilmu Politik	Politik dan Pemerintahan	-
4.	Tahun Lulus	2012	2014	-

**C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1	2021	GERAKAN HIJRAH DAN RELASI SOSIAL KONTEMPORER (STUDI KASUS DI KOTA LANGSA	Litapdimas Kemenag RI
2.	2019	ZIKIR: MENELUSURI MOTIF KEBIJAKAN POPULIS	Litapdimas Kemenag RI

		ELIT POLITIK DI KOTA BANDA ACEH	
--	--	---------------------------------	--

**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2021	Strengthening Tobacco Control in Aceh Province	The Union
2.	2020	Driving Tobacco Control in Creating Healthy City	The Union
dst.			

**E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

N o.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun/Url
1.	Incumbency Disadvantages and Populism in Indonesian Local Elections: Case Studies of Banda Aceh and Takalar	PCD Journal	VII/1/2019/ <a href="https://jurnal.ugm.ac.id/pcd/">https://jurnal.ugm.ac.id/pcd/</a>
2.	After Shari'ah: Islamism and Electoral Dynamics at Local Level in Indonesia	GJAT	8/2/2018/www.gjat.my
3.	The Power of Female Brokers: Local Elections in North Aceh	Contemporary Southeast Asia	39/3/2017/https://bookshop.iseas.edu.sg
4.	Women candidate and Islamic	South East Asia Research	<a href="https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0967828X.2021.1878928">https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0967828X.2021.1878928</a>

personalization on social media campaign at the local parliament election in Indonesia		
--	--	--

**F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Atjeh: Dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi	2018	275	Padebooks
2.	Menyusuri Jalan Keadilan: Upaya Peningkatan Layanan Bagi Perempuan Berhadapan Dengan Hukum di Aceh	2019	260	Balaisyura
3.	Bireuen, Aceh: The Aftermath of Post-conflict Politics and the Decline of Party Aceh Book Include in the edited volume entitled "Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage and Clientelism at the Grassroots, edited by Edward Aspinall and Mada Sukmajati.	2016		NUS

**G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Zikir: Menelusuri Motif Kebijakan Populis Elit Politik Di Kota Banda Aceh	2019	Laporan Penelitian	000160688
2.	How Health Data Secure Personal Trust In Rebuilding Post-Covid Tourism In Indonesia	2020	Karya Tulis (Artikel)	000219690
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019  
 Anggota Peneliti,



**Rizkika Lhena Darwin, MA**  
 NIDN. 2007128801